PERAN DAN PEMIKIRAN POLITIK
K.H.R. ASNAWI

Penulis:
Mc. Mifrohul Hana Chamami
Muchammad Taufiqur Rohman Chamami
Hanik Hidayati
Permata Sharoh Anisa

Prolog :
Prof. Dr. H. Abdurrohman Kasdi, Lc., M.Si

Epilog :
Gus M. Fatichul Amin Mufadz Asnawi

dandra kreatif
EL-HA
Almas Learning Center

IAIN
KUDUS

Peran dan Pemikiran Politik
K.H.R. Asnawi

PERAN DAN PEMIKIRAN POLITIK K.H.R. ASNAWI

Copyrights 2023
Cipta dilindungi Undang-Undang

Penulis : Mc. Mifrohul Hana Chamami
Muchammad Taufiqur Rohman Chamami
Hanik Hidayati
Permata Sharoh Anisa
Editor : Muhamad Kharis
Desain Sampul : Muhammad Tausi'ul Ilma
Layout : Kukisyam
Tebal Buku : xiv + 102
Ukuran Buku : 14,5 x 20,5 cm
Tahun Terbit : 2023
Cetakan pertama : Januari 2023

Diterbitkan oleh:
d'andra kreatif

Anggota IKAPI (062/ DIY/ 08)
Jl. Melati No 171, Sambilegi Baru Kidul,
Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta
Telepon: (0274) 2801996, Fax: (0274) 485222

Kerja sama
Lembaga Swadaya Masyarakat – Aqila Quds (LSM Aqila Quds)
Almas Learning Center (ALC), Team Cokriyo Palguno
dan EL – HA Channel Youtube
Jl. H. Boerham No.15, Desa Krandon Rt.05 Rw.01
Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.
HP/ WA: 085876233336, 085876233330, 085875456645
Email : lsmaqilaquds@gmail.com,
Website : aqilaquds.com, Youtube : El-Ha Channel

PENGANTAR PENULIS

Secara harfiah, politik dalam bahasa Arab disebut "*siyasyah*" yang artinya siasat dan dalam bahasa Inggrisnya disebut "*Politics*". Politik memang artinya strategi, cerdik dan bijaksana yang dalam kehidupan sehari-hari mengartikan sebagai suatu cara untuk melakukan sesuatu didalam mencapai tujuan. Melihat pengertian ini, sebenarnya setiap manusia sudah berpolitik, apakah seorang pedagang, yang mempunyai pola pikir bagaimana dagangannya bisa laku dan mempunyai untung yang besar, tentu yang dipakai adalah siasat. Asal mula kata politik itu sendiri berasal dari kata "polis" yang berarti Negara kota, dengan politik berarti ada hubungan khusus antara manusia yang hidup bersama, dalam hubungan itu akan timbul aturan-aturan dan akhirnya disebut dengan kekuasaan.

Membincangkan politik di masa awal kemerdekaan Indonesia, adalah membicarakan tokoh-tokoh pahlawan kemerdekaan di negeri ini. Idealnya, membincangkan Indonesia tak hanya terbatas pada tokoh-tokoh yang kemudian diakui pahlawan nasional. Membincangkan tokoh-tokoh lokal yang terbukti memberikan spirit dan dedikasi yang tinggi terhadap negeri ini juga merupakan bagian penting perbincangan sejarah dan politik Indonesia.

Dalam konteks lokal Kudus di awal abad 20 salah satu yang menonjol di kabupaten Kudus adalah K.H.R. Asnawi. Ketokohan, gaya dakwah, dan kiprah politik yang diambil membuatnya layak disejajarkan dalam tokoh nasional yang berkiprah di awal kemerdekaan negeri ini. Peninggalan lembaga pendidikan dan ajaran yang hingga hari ini terus eksis, menjadikan nama K.H.R. Asnawi sebagai tokoh teladan yang patut ditelisik lebih lanjut. Apalagi, dalam karakter berpolitik beliau yang selama ini jarang terungkap di publik.

Bermula dari kondisi inilah kami berusaha untuk mencari tahu tentang peran dan pemikiran politik K.H.R. Asnawi yang bersumber dari buku dan literatur penelitian ilmiah tentang K.H.R. Asnawi. Diantara buku yang penulisan jadikan sebagai buku primer antara lain KHR Asnawi; Ahli Dakwah dan Pendiri Nahdlatul Ulama (M Rikza Chamami, Mc. Mifrohul Hana, dkk. LSM Aqila Quds dan Mirra Buana Media, 2021), Manaqib 26 Tokoh Pendiri NU (Amirul Ulum Aswaja Pressindo Yogyakarta, 2015), Narasi Satu Abad; KHR Asnawi, Madrasah Qudsiyyah & Hikayat Santri Nusantara (H.M. Ihsan dkk, Pustaka Sahila Yogyakarta, 2016). Sehingga muncul keinginan untuk mengumpulkan kisah-kisah sejarah daripada peran dan pemikiran politik dari beliau untuk disusun menjadi sebuah buku.

Selanjutnya, yang menjadi fokus utama dari tim penulis dalam buku ini yakni tentang pemikiran, peran dan dakwah K.H.R. Asnawi Kudus. Beliau merupakan satu sosok ulama kharismatik di awal abad 20 yang dimiliki Kudus. Kiprah dakwah dan keulamanaan beliau tersohor tidak hanya di lingkup kabupaten tetapi juga di lingkup nasional. Jejaring luar negeri juga menjadi daya tarik ketokohan beliau semasa hidup. Menelusuri biografi KHR Asnawi

khususnya menitikberatkan pada peran politik beliau menjadi titik poin dalam menelusuri serpihan sejarah ulama negeri ini di masa lampau.

Pengumpulan data dalam buku ini juga didapatkan dari hasil wawancara narasumber maupun secara kajian pustaka. Hal ini dikarenakan masih banyak informasi-informasi terkait dengan peran dan pemikiran politik K.H.R. Asnawi yang belum banyak diketahui oleh kebanyakan masyarakat. Sehingga Tim penulis melakukan wawancara diantaranya kepada tokoh masyarakat, dan pihak keluarga dari K.H.R. Asnawi. Mengikuti perkembangan zaman, Tim penulis juga menemukan beberapa referensi yang terdapat di sebuah tulisan di internet yang mampu menjadi bahan tambahan data.

Tidak lupa Tim penulis melakukan dokumentasi berupa foto atau video sebagai bukti otentik terhadap penelitian yang telah dilakukan. Selanjutnya tahap penulisan dilakukan dengan melakukan berbagai perbandingan data yang didapatkan dari beberapa sumber untuk disusun menjadi rangkaian cerita yang runtut sehingga menjadi sebuah buku berjudul "Peran dan Pemikiran Politik K.H.R Asnawi."

Ucapan Terima kasih

Kami dari Tim Penulis buku mengucapkan banyak terima kasih ke berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan buku. Pertama kami ucapkan terimakasih kepada seluruh anggota LSM Aqila Quds, Almas Learning Center (ALC), Team Cokriyo Palguno dan EL – HA Channel Youtube yang bekerjasama dengan baik, meluangkan waktu dengan sepenuh hati guna penerbitan buku ini.

Kami haturkan terima kasih pada pihak yang telah memberikan bantuan secara financial, mengingat waktu yang diperlukan untuk menggali informasi cukup lama dan memerlukan dana yang cukup besar demi terwujudkan buku "Peran dan Pemikiran Politik K.H.R Asnawi."

Tidak lupa kita juga ucapkan terimakasih kepada para narasumber, baik dari kalangan keluarga tokoh, tokoh masyarakat, ulama, dan lain-lain yang telah memberikan banyak informasi guna menggali sejarah dari K.H.R Asnawi.

Tentu saja buku ini masih jauh dari kata sempurna dan masih terdapat kekurangan. Untuk itu kami dari Tim Penulis memohon saran, kritik, dan masukan dari segala pihak guna memudahkan untuk generasi selanjutnya memahami sejarah ulama Kudus yang

ada di masyarakat. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Kudus, 27 Januari 2023

Tim Penulis

SAMBUTAN KELUARGA

Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

الحمد لله الذي نزل على عبده الكتاب ولم يجعل له عوجا والصلاة والسلام على النبي المجتبى المحبوبا وعلى اله وصحبه وسلم تسليما كثيرا قال تعالى فى الكتاب العزيز الكرام ولا تيئسوا من روح الله انه لاييئس من روح الله الا القوم الكافرون اما بعد.

Pertama-pertama saya mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah memberikan kenikmatan kepada kita semua sehingga kita diberikan tetap Iman, Islam dan sehat wal 'afiyat.

Keduanya tak lupa sholawat dan salam tetap kita curahkan kepada Baginda Nabi Muhammad Shollallahu 'Alaihi wa'alaa Aalihi Wasallam yang telah mengajari kita tentang akhlaq yang mulia sehingga dapat menirukan sunnahnya dan semoga kita di hari akhir mendapat syafaatnya.

Alhamdulillahi Robbil 'Alamin telah terbit buku yang berjudul "Peran dan Pemikiran Politik K.H.R Asnawi." kami atas nama keluarga Besar Dzurriyyah simbah K.H.R Asnawi merasa senang atas terbitnya buku tersebut sehingga dapat diambil manfaat dan

barokahnya untuk masyarakat umum serta bisa meniru perjuangan beliau. Pihak keluarga *ndalem* mengucapkan terima kasih banyak atas diterbitkannya buku tersebut sehingga masyarakat umum tidak melupakan sejarah para leluhurnya dan tidak *"kepaten obor",* jikalau sudah kepaten obor maka generasi keturunan kita semua akan putus rantai sehingga kurang memperhatikan tentang sejarah para simbah-simbahnya. Kami sebagai wakil keluarga Besar Dzurriyah simbah K.H.R. Asnawi mengingatkan kepada para Muhibbin supaya tidak melupakan sejarah kepada simbah-simbahnya terutama para Ulama dan orang-orang sholeh yang sudah bersusah payah untuk memperjuangkan agama Allah.

Semoga kita semua tidak tergolong orang yang melupakan sejarah para pejuang didalam agama Allah, sehingga kita semua setelah membaca buku ini kita bisa terinspirasi dari para pejuang di dalam agama Allah Subhanahu wa Ta'ala. Didalam syi'ir Sekar Melati yang dikarang oleh K.H.R. Asnawi ada nasehat untuk keluarga, teman dan khususnya kepada masyarakat umum. Isi kandungan dari nasehat beliau yakni ***"Wong Zaman Akhir Yen Oleh Pangkat Iku Kaprahe Lali Sahabat***" *ngendikane* beliau sudah terjadi di zaman millenial sekarang ini. Maka dari itu sudah banyak orang yang naik pangkat kebanyakan lupa kepada teman yang seperjuangan ketika masih sama susahnya. Bibarkah buku ini dan syi'ir karangan K.H.R. Asnawi kita semuanya bisa ketsawaban barokahnya beliau. Amin

Wallahu Waliyyut Taufiq Wal Hidayah
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

PROLOG

Prof. Dr. H. Abdurrohman Kasdi, Lc., M.Si
Rektor Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Kudus

Eksistensi kiai sangat penting dalam dinamika sosial keagamaan di masyarakat. Kiai merupakan gelar non formal sekaligus pemimpin spiritual dan posisinya sangat dekat dengan kelompok-kelompok masyarakat di suatu wilayah. Kiai menjadi seseorang yang dituakan oleh masyarakat atau menjadi bapak masyarakat. Selain itu, kiai juga sebagai tokoh yang sangat berpengaruh dalam masyarakat, pemikiran-pemikiran nya banyak mempengaruhi pemikiran masyakarat. Kiai merupakan orang yang memiliki ilmu agama (Islam) dan amal yang sesuai dengan ilmunya. Ada definisi lain juga yang mengatakan kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren.

Kiai merupakan figur sentral dalam masyarakat. Beliau menjadi rujukan masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan,

mulai persoalan agama, sosial, politik, ekonomi hingga persoalan budaya. Oleh karena itu kiai tidak hanya berposisi sebagai pemegang pesantren, tetapi juga memiliki peranan untuk melakukan transformasi kepada masyarakat, seperti K.H.R Asnawi. Beliau adalah ulama yang disegani di kota Kudus.

K.H.R. Asnawi dikenal oleh masyarakat karena memiliki keunggulan yang daya jangkaunya tidak saja di komunitas pesantren, namun juga menjangkau masyarakat luas di lapis paling bawah. Hal ini karena pilihan dakwahnya yang langsung ke masyarakat bawah. K.H.R Asnawi memilih menjadi da`i, mengambil tanggungjawab untuk mendidik umat yang lebih besar dengan menggarap santri perkotaan. Santri beliau merupakan masyarakat umum yang terbentuk melalui kelompok-kelompok pengajian. K.H.R. Asnawi tidak hanya berdakwah keluar, melainkan dari dalam, beliau pun mendirikan beberapa lembaga pendidikan seperti Pesantren Raudhat Al-Thalibin, Bendan-Kudus dan Madrasah Qudsiyah. Bahkan, kedua lembaga ini masih terus eksis hingga sekarang ini.

K.H.R Asnawi juga sering diundang dalam pengajian-pengajian kampung di Kudus, hingga membuat aktivitas dakwahnya makin melebar. Melalui pendekatan dakwah yang demikian hasilnya mulai kelihatan dengan ditandai semakin islamis praktik-praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

K.H.R. Asnawi meninggalkan warisan bukan saja berupa lembaga pendidikan, tetapi juga karya-karya tulisan atau syi'ir. Beliau mengarang kitab-kitab yang sekarang masih dikaji dan di pelajari. Salah satu kitab yang masih di pelajari adalah Fashalatan, dan masih banyak lagi.

Kiai Asnawi juga merupakan faqih, atau ahli dalam masalah syariat agama. Karakter beliau sangat tegas sehingga tidak banyak

orang yang berani membantah, khususnya dalam hukum-hukum Islam. Ketegasan beliau ditempuh guna menghindari *qaul dhoif* (pendapat lemah) yang hanya menjadi batasan *fadhoilu al 'amal*. Kyai Asnawi juga aktif dalam forum munadhoroh yang diselenggarakan oleh kyai-kyai Kudus.

Dari data-data sejarah di atas paling tidak dapat penulis ungkap bahwa K.H.R Asnawi adalah tokoh di era awal kemerdekaan Indonesia. Beliau bersentuhan langsung dengan proses dan kondisi kemerdekaan di negeri ini. Kendati tidak berada di pusat ibu kota, dan berada di kota kecil, yakni di Kudus, tetapi keterlibatan beliau terhadap perpolitikan di negeri ini begitu terlihat. Pertama, beliau aktif di Sarikat Islam (SI) Kudus serta aktif di kepengurusan PBNU sejak berdiri NU hingga di era NU menjadi partai politik.

Apalagi selama ini belum ada karya ilmiah spesifik yang menggali tentang peran politik K.H.R. Asnawi. Oleh karenanya, dalam konteks memperkenalkan K.H.R. Asnawi, maka sangat tepat apa yang telah dilakukan oleh Saudara Mc. Mifrohul Hana, dkk. Hal ini, menunjukkan betapa besar perjuangan para tokoh ulama seperti K.H.R Asnawi yang karismatik di nusantara yang juga menjadi pendiri Nahdlatul Ulama serta mempunyai karakter dan cara dakwah yang bisa dijadikan sebuah contoh untuk bermasyarakat pada zaman sekarang.

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS iii
SAMBUTAN KELUARGA viii
PROLOG x

MENGENAL KIAI (ULAMA) PENDAHULUAN DAN INTERPRETASI KIAI (ULAMA) 1
A. Pengertian Kiai (Ulama) 2
B. Ciri-ciri Kiai (Ulama) 3
C. Tugas-tugas Kiai (Ulama).....5

MEMAHAMI PERAN DAN PEMIKIRAN POLITIK..... 7
A. Memahami Peran Politik Islam 7
B. Memahami Pemikiran Politik Islam 11
C. Memahami Fiqih Siyasah.....13

SEJARAH SINGKAT K.H.R. ASNAWI 17
A. Kudus: Kota Kelahiran dan Perjuangan.....17
B. Riwayat Hidup K.H.R. Asnawi 24

KARYA MONUMENTAL K.H.R. ASNAWI 39
A. Karya Monumental K.H.R. Asnawi.....39

PEMIKIRAN DAN PERAN K.H.R ASNAWI 56
A. Pemikiran dan Peran K.H.R Asnawi dalam Sarikat Islam 56
B. Pemikiran dan Peran K.H.R. Asnawi dalam Nahdlatul Ulama.....66
C. Pelajaran yang di dapat 79

KESIMPULAN BUKU..... 85
A. Dekat dengan Semua Kalangan.....85
B. Membentuk Generasi Muhibbin.....87

EPILOG 90
DAFTAR PUSTAKA 92
TENTANG PENULIS 97

MENGENAL KIAI (ULAMA) Pendahuluan dan Interpretasi Kiai (Ulama)

Menurut asal usulnya, istilah kiai di Jawa diberikan kepada seorang ahli agama yang memiliki dan menjadi pengasuh disebuah pesantren. Dahulu orang menyandang gelar kiai hanya patut diberikan kepada orang yang mengasuh dan memimpin pesantren, tetapi sekarang gelar kiai juga diberikan kepada beberapa orang yang memiliki keunggulan dalam menguasai ajaran-ajaran agama Islam serta mampu memberikan pengaruh yang besar kepada masyarakat.

Pada tataran masyarakat tradisional, seseorang dapat menjadi kyai atau berhak disebut kiai, jika ia diterima masyarakat sebagai kiai, karena banyak orang yang minta nasehat kepadanya, atau mengirimkan anaknya untuk belajar kepadanya. Memang untuk menjadi sosok kiai tidak ada kriteria formal, seperti persyaratan studi, ijazah dan lain sebagainya. Namun ada beberapa persyaratan non formal yang harus dipenuhi oleh seorang kiai, sebagaimana juga terdapat syarat non formal yang menentukan seseorang menjadi kyai besar atau kecil. Ada empat faktor yang menyebabkan

seseorang menjadi kiai besar yaitu: pengetahuannya, kesalehannya, keturunannya, dan jumlah murid atau santrinya.[1]

Meskipun faktor keturunan bukan menjadi faktor utama yang harus dimiliki oleh seorang kiai. Sehingga bisa saja seorang kiai yang tidak mempunyai jalur langsung dari keturunan kiai, dan sebaliknya banyak keturunan kiai yang tidak sempat menyandang predikat kyai. Ketika berbicara perihal kiai tentu tidak terlepas dari pembahasan pesantren, sebab kiai adalah salah satu elemen dari pesantren yang tidak dapat dipisahkan. Sebagai pengajar di pesantren kiai memiliki pengaruh yang kuat pada seluruh elemen pesantren. Bahkan profesinya sebagai pengajar dan penganjur Islam berbuah pengaruh yang melampaui batas-batas pesantren itu berada. Selain profesinya sebagai pengajar ada beberapa faktor yang dapat berpengaruh pada masyarakat secara umum yakni sifat wibawa, kesalehan, serta ketinggian ilmu yang membawa daya tarik tersendiri bagi masyarakat.

A. Pengertian Kiai (Ulama)

Pengertian "Kiai" di Indonesia merujuk kepada orang-orang yang memiliki pemahaman ilmu agama lebih tinggi daripada orang pada umumnya. Gelar ini memiliki penyebutan yang berbeda di tiap-tiap daerah, namun substansi dari definisinya tidaklah bergeser sedikitpun.

Gelar Kiai sendiri disematkan oleh masyarakat yang merasakan langsung manfaat dari ilmu yang dimiliki, memang pada dasarnya mereka yang memiliki ilmu agama haruslah

1 Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 55.

mengamalkan apa yang ia dapat kepada masyarakat. Merujuk pada UU Pesantren No. 18/2019, gelar kiai didefinisikan sebagai sebutan bagi orang yang memiliki kompetensi ilmu agama Islam yang berperan sebagai figure, teladan, atau menjadi pengasuh pondok pesantren.

Secara umum, kiai merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik Islam kepada para santrinya. Pengertian lain dari kiai (ulama) adalah pewaris para nabi dengan tugas mengajarkan agama (tarbiyah) dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam yang mulia (dakwah) sehingga tampak nyata dan terasa dalam kehidupan masyarakat betapa luhur dan tinggi ajaran Islam.

B. Ciri-ciri Seorang Kiai (Ulama)

Adapun ciri-ciri dari seorang kiai (ulama) adalah sebagai berikut:[2]

1. Seorang yang takut kepada Allah
2. Bersikap zuhud pada dunia
3. Merasa cukup (qana`ah) dengan rezeki yang sedikit dan menyedekahkan harta yang berlebih dari kebutuhan dirinya
4. Kepada masyarakat kiai suka memberi nasehat, beramarma`ruf nahi munkar dan menyayangi mereka serta suka membimbing ke arah kebaikan dan mengajak pada hidayah

2 Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka (Anggota IKAPI), 2000), 16.

5. Kepada masyarakat kiai juga bersikap tawadhu`, berlapang dada dan tidak tamak pada apa yang ada pada mereka serta tidak mendahulukan orang kaya daripada yang miskin
6. Kiai selalu bergegas melakukan ibadah, tidak kasar sikapnya, hatinya tidak keras dan akhlaknya baik

Sedangkan menurut Munawar Fuad Noeh ciri-ciri kiai di antaranya yaitu:

1. Tekun beribadah, yang wajib dan yang sunnah
2. Zuhud, melepaskan diri dari ukuran dan kepentingan materi duniawi
3. Memiliki ilmu akhirat, ilmu agama dalam kadar yang cukup
4. Mengerti kemaslahatan masyarakat, peka terhadap kepentingan umum
5. Dan mengabdikan seluruh ilmunya untuk Allah SWT, niat yang benar dalam berilmu dan beramal.[3]

Adapun Menurut Imam Ghazali membagi ciri-ciri seorang Kiai di antaranya yaitu:

1. Tidak mencari kemegahan dunia dengan menjual ilmunya dan tidak memperdagangkan ilmunya untuk kepentingan dunia. Perilakunya sejalan dengan ucapannya dan tidak menyuruh orang berbuat kebaikan sebelum ia mengamalkannya

3 Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren,* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), 169.

2. Mengajarkan ilmunya untuk kepentingan akhirat, senantiasa dalam mendalami ilmu pengetahuan yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah SWT, dan menjauhi segala perdebatan yang sia-sia
3. Mengejar kehidupan akhirat dengan mengamalkan ilmunya dan menunaikan berbagai ibadah
4. Menjauhi godaan penguasa jahat
5. Tidak cepat mengeluarkan fatwa sebelum ia menemukan dalilnya dari Al-Qur`an dan As-Sunnah
6. Senang kepada setiap ilmu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah.

C. Tugas-tugas Kiai (Ulama)

Mengulas tentang peran dan tugas sosok kiai, perlu kita pahami terlebih dahulu pengertian dan maksud dari kata peran adalah suatu fungsi atau kedudukan yang secara implisit atau eksplisit melekat pada diri seseorang artinya peran seoarang kiai di antaranya adalah sebagai pengasuh pesantren, pemimpin umat atau masyarakat juga sebagai penjaga dan pembimbing moral umat atau masyarakat. Sebagai seorang pengasuh pesantren dan upayanya dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam pada santri dipesantren yang diasuh atau dipimpinnya.[4]

Pada hakekatnya tugas dan peran kyai sebagai pendakwah ataupun pengajar pendidikan Islam memberikan pengaruh yang melampaui batas-batas desa dimana Pondok Pesantren mereka berada. Bahkan para kiai pemimpin Pondok Pesantren

4 Badruddin Hsubky, *Delima Ulama' Dalam Perubahan Zaman,* (Jakarta: Gema insani Press, 1995), 57.

besar mempunyai pengaruh yang luar biasa diseluruh wilayah nusantara, dan selanjutnya mereka diterima sebagai bagian dari elite nasional. Terbukti sejak Indonesia merdeka banyak diantara mereka yang diangkat menjadi menteri, anggota parlemen, duta besar, dan pejabat-pejabat tinggi pemerintah.

Terkait dengan peran dalam pondok pesantren dan terhadap masyarakat setempat, seorang kiai dengan para ustadz/ustadzah merupakan hirarki kekuasaan satu-satunya yang secara eksplisit diakui dalam lingkungan pesantren, sedangkan dalam lingkungan masyarakat peran kiai sangat sentral sebab keberadaan seoarang kyai mampu menunjang atau meningkatkan keberagamaan masyarakat sekitar.

Dengan demikian besarnya kekuasaan dan pengaruh seorang kiai atas para santrinya, maka santri akan lebih merasa ada keterkaitan yang mendalam terhadap kiai dalam gerak langkahnya, yang secara berangsur akan menjadi sumber inspirasi dalam kehidupan pribadinya. Secara umum kiai memiliki wewenang penuh didalam membawa pesantren untuk diarahkan kepada suatu tujuan yang telah digariskan. Oleh sebab itu, pelaksanaan proses dakwah yang terjadi di dalam pesantren maupun di lingkungan masyarakat tergantung pada kiai. Walaupun secara operasional dilakukan oleh para guru atau para pembantunya, namun ide-ide yang mewarnai seluruh aspek aktivitas pesantren tidak terlepas dari campur tangan kiai.

MEMAHAMI PERAN DAN PEMIKIRAN POLITIK

A. Memahami Peran Politik Islam

1. Definisi Peran

Peran dapat diartikan sebagai sebuah pola tingkah laku yang diharapkan oleh masyarakat terhadap diri seorang individu yang memiliki status atau menempati suatu posisi tertentu dalam sebuah tatanan masyarakat. Ralp Linton mengartikan peran sebagai ekspresi dinamis dari status. Seorang individu mempunyai sebuah status tetapi memiliki peran. Dalam norma-norma yang terlaksana dalam budaya kita mengajarkan bahwa ketika sesorang menduduki ststus tertentu harus berperan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat.[5]

Menurut Soekanto, peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Suhardono mendefinisikan

5 Bernard Raho, *Sosiologi*, (Yogyakarta : Moya Zam Zam, 2016), l86.

bahwa peran merupakan seperangkat patokan, yang membatasi apa perilaku yang mesti dilakukan oleh seseorang yang menduduki suatu posisi.

a. Kajian Politik dalam Islam

Berbicara tentang Islam dan politik, keduanya hingga saat ini tetap merupakan topik yang hangat untuk diperbincangkan, sejalan dengan pandangan yang sangat dikenal para ahli Islam. Menurut Nurcholis Madjid, Islam merupakan sistem kehidupan yang lengkap. Islam merupakan *din* (agama) dan sekaligus *dawlah* (negara).[6]

Agama Islam sejak kemunculannya di Mekkah tahun 611 M dan disebarkan oleh Nabi Muhammad sudah bersentuhan dengan kekuasaan politik. Ajaran tauhid yang diajarkan Nabi Muhammad berkaitan dengan aspek sosial, budaya dan politik. Intinya agama Islam menawarkan ketauhidan dan persamaan derajat manusia serta menjunjung tinggi keadilan.[7]

Dalam Islam politik pertama kali dilakukan oleh para nabi yang diutus Allah SWT sebagai contoh yang dialami Nabi Daud AS dan Nabi Sulaiman AS yang dikenal sebagai raja. Dan juga ketika Nabi Muhammad SAW sebagai Rasullulah mendirikan dan memimpin Negara Madinah.

6 Moh. Mufid, *Politik Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2004), 129.

7 Srijanti, Purwanto S.K, *Wahyudi Pramono, Etika Membagun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 227.

Sedangkan hukum dakwah dalam kaitannya dengan politik dapat dikategorikan kedalam hukum dakwah yang bersifat kifayah sebab tidak semua orang yang memiliki kemampuan dalam bidang politik.

Politik dalam Islam disebut siyasah bermakna mengatur urusan umat, yang dilaksanakan oleh Negara (pemerintah) maupun umat. Dalam al-Qur`an tidak tertulis secara tekstual mengenai kata siyasah, namun dalam surat keempat yaitu surat an-Nisaa ayat ke 58-59 membahas tentang menyerahkan amanat dan penghormatan kepada pemimpin. Berikut terjemahannya: *58. Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat. 59. Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*

Dua ayat di atas adalah dasar yang diturunkan oleh Allah SWT dengan wahyu sebagai pokok pertama di dalam mendirikan sesuatu kekuasaan, atau sesuatu

pemerintahan, sekaligus untuk menaati pemimpin yang memimpin umat.

Yang pertama ialah menyerahkan amanat umat kepada ahlinya. maksudnya hendaklah seluruh pelaksana pemerintahan atau seluruh aparat pemerintah diberikan kepada orang yang bisa memegang amanat, dan orang yang ahli pada bidangnya. Yang kedua adalah perintah untuk menaati Allah SWT, Rosul dan *ulil amri* (pemimpin), dengan syarat tidak bertentangan dengan hukum Allah SWT yang terdapat dalam al-Qur`an dan al-Hadist yang menjadi petunjuk hidup umat Islam.[8]

Hal ini dapat dicontohkan pada peristiwa waktu *Fathu Makkah* (Pembukaan kota Makkah) dimana Nabi Muhammad Saw menyerahkan kunci Ka`bah kepada seseorang dari Bani Syaibah, agar mampu menjalankan sebagai Siqaayatul Hajji (pemberi air minum orang-orang yang sedang menjalankan ibadah haji) dan sebagai Sadaanatul Bait (perawat Baitul Haram, penjaga pintu masuk dan sebagai pengantar masuk). Dan karena Abbas (paman Rosulullah SAW) juga memintanya, maka turunlah ayat yang berorientasi pada kebijaksanaan politik berdasarkan syari`at Islam (yang dituangkan dalam surat An Nisa ayat 58-59). Mengacu kepada kedua ayat tersebut, maka wajiblah bagi waliyul amri untuk mengangkat

8 Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Juz` V*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1983), 136.

seseorang yang paling superior (ahli dibidangnya) untuk mengurusi suatu urusan kaum Muslimin.[9]

Rasulullah SAW bersabda :

وروى أبو هريرة من الحديث : أن النبي قال : إنا هو درع لقائد ، والناس ستقاوم واللجوء معه عندما استبعد لتقي إلى االله عز وجل والعمل إلى حد ما ، فسوف تحصل على مكافأة. لكن عندما حكمت مع في بلدان أخرى ، ثم سوف تحصل على نتيجة. (صحيح مسلم)

Artinya : *Hadis riwayat Abu Hurairah ra.: Dari Nabi saw. beliau bersabda: Sesungguhnya seorang pemimpin itu merupakan perisai, rakyat akan berperang di belakang serta berlindung dengannya. Bila ia memerintah untuk takwa kepada Allah azza wa jalla serta bertindak adil, maka ia akan memperoleh pahala. Namun bila ia memerintah dengan selainnya, maka ia akan mendapatkan akibatnya. (Shahih Muslim No.3428)*

B. Memahami Pemikiran Politik Islam

1. Definisi Pemikiran

Dari segi bahasa, berpikir adalah menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. Sementara secara teori pemikiran adalah proses mencari makna serta usaha untuk mencapai keputusan yang wajar. Ahli lain menyatakan, arti berpikir adalah

9 Taqiyuddin Ibnu Taimiyah, *Kebijaksanaan Politik Nabi SAW*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997), 1.

suatu proses yang membuahkan pengetahuan. Proses tersebut merupakan rangkaian gerak pemikiran dengan mengikuti dalam pemikiran tertentu agar sampai kepada kesimpulan yakni berupa pengetahuan.

Dari sinilah dapat diketahui bahwa pemikiran merupakan aktvitas manusia untuk mencari jawaban, serta mencari pengetahuan, yang bertujuan untuk memberikan suatu putusan atau memilih dimana yang baik bagi dirinya dan orang sekitarnya.

2. Definisi Politik

Secara Bahasa, kata politik berasal dari kata *politic* (Inggris) yang menunjukkan sifat pribadi atau perbuatan. Kata ini terambil dari kata latin *politicus*. Dalam Bahasa arab kata politik adalah *as-syiasah* (السياسة) merupakan masdar dari kata sasa - yasusu (ساس يسوس) yang artinya mengurisi. Kata ini merupakan kosa kata asli bahasa Arab.[10]

Politik kemudian dimaksnai sebagai segala urusan dan tindakan kebijaksanaan, siasat, dan sebagainya terkait pemerintahan dengan Negara lain, tipu muslihat atau kelicikan. Ada juga istilah yang digunakan sebagai nama disiplin ilmu pengetahuan, yaitu ilmu politik.[11] Istilah "politik" pertama kali dikenal melalui buku Plato yang

10 Yusuf al-Qordowi, *Pedoman Bernegara dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 1999), 35.

11 W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1983), 763.

berjudul Politeia yang juga dikenal dengan Republik.[12]

Menurut Salim Ali Al-Bahsanawi politik adalah cara dan upaya mengurai masalah rakyat dengan seperangkat undang-undang untuk mewujudkan kesejahteraan dan mencegah hal-hal yang merugikan bagi keberadaan manusia.[13]

Sedangkan menurut Deliar Noor, Politik merupakan segala aktivitas atau sikap yang berhubungan dengan kekuasaan dan juga bermaksud untuk mempengaruhi, dengan jalan mengubah atau mempertahankan suatu macam bentuk susunan masyarakat.[14]

Dengan kata lain politik pada dasarnya memiliki dua hal pokok yaitu, pandangan yang mengkaitkan politik dengan orang banyak, baik dalam satu bangsa atau negara, dan kedua pandangan yang berfokus pada masalah kekuasaan, otoritas atau konflik.[15]

C. Memahami Fiqih Siyasah

Definisi Fiqh bisa diartikan sebagai seperangkat yang mengatur sebuah hukum atau tata aturan yang berkaitan dengan kegiatan dalam sebuah kehidupan masyarakat ketika berinteraksi, berperilaku serta bersikap yang mana sifatnya lahiriyah serta amaliyah, yang mana hal tersebut adalah hasil penalaran dan pemahaman yang mendalam

12 Delian Noer, *Pemikiran Politik di Negeri Barat*, (Jakarta: Rajawali, 1982), 11.

13 Salim Ali Al-bahsanawi, *Wawasan Sistem Politik Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar), 23.

14 Deliar Noor, *Pengantar Pemikiran Politik*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1982), 194.

15 Jeje Abdul Rozak, *Politik Kenegaraan al-Ghazali dan Ibnu Tamiyah*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1999), 49.

terhadap syariah dari beberapa Mujtahid yang didasarkan pada beberapa dalil secara terperinci. Dengan istilah lain fiqih terbatas pada hukum-hukum yang memiliki sifat aplikatif serta furu'iyah (cabang) serta buka membahas mengenai keyakinan, meskipun pada awal kemunculannya adalah satu hal yang tidak dapat dipisahkan.[16]

Adapun siyasah secara terminologi merupakan mengatur, memimpin, suatu perkara dengan tujuan membawa kemaslahatan umat. Apabila yang dimaksud deng siyasah ini ialah sebuah cara untuk mengatur umat yang mengarah kepada hal yang baik, maka Islam sangat menganjurkan dan menekankan pentingnya bersiyasah. Akan tetapi bila sisayah disini diartikan sebagai sebuah alat untuk mengambil atau memperoleh kekuasaan maka Islam sesungguhnya memandang hal tersebut hanya sebagai cara menyempurnakan dalam pengabdian kepada Allah sebab Islam tidak pernah melepaskan diri dari sebuah kekuasaan.[17]

Politik Islam (fiqh siyasah), adalah hal-hal yang berkaitan dengan tata hubungan masyarakat, kemudian dari unit terkecil ini menjadi masyarakat besar- bahkan negara. Hukum Islam ini mengatur masalah perundang-undangan, keuangan negara, hubungan pemerintah dengan rakyat dan hubungan dengan negara lainnya. Termasuk bagaimana cara mengelola negara secara baik. Dengan demikian fiqh siyasah menduduki peranan yang

16 Syahrial Dedi, Mabrur syah, David Aprizon, *FiqhSiyasah* , (Bengkulu: LP2 IAIN Curup, 2019), 6.

17 Syahrial Dedi, Mabrur syah, David Aprizon, *FiqhSiyasah* , (Bengkulu: LP2 IAIN Curup, 2019), 7.

sangat penting dalam penerapan dan aktualisasi hukum Islam. Dalam fiqh siayasah diatur bagaimana sebuah ketentuan hukum Islam dapat berlaku secara efektif dalam masyarakat Islam. Tanpa keberadaan negara dan pemerintahan, aplikasi hukum Islam sulit diberlakukan, khususnya bidang-bidang yang menyangkut kemasyarakatan yang komplek. Dengan fiqh siyasah pemerintah dapat memberlakukan suatu hukum yang secara tegas ditentukan oleh nash Al-Qur\'an maupun Al-Hadits, dengan berorientasi al-maslahah yang dibutuhkan oleh manusia. Contohnya: UU No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, UU No. 7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama. Peradilan Agama mengatasi masalah-masalah perkawinan seperti talak, cerai, rujuk, warisan, wakaf dll.

Sedangkan apabila digabungkan fiqih siyasah atau yang sering disebut dengan politik Islam adalah segala hal yang berhubungan dengan tata kelola masyarakat yang terhitung mulai unit terkecil masyarakat besar hingga bahkan negara. Politik Islam mempunyai peranan yang signifikan dari aktualisasi hukum Islam, di dalam politik Islam mampu mengatur bagaimana ketentuan sebuah hukum Islam dapat diberlakukan secara efektif di dalam keseharian masyarakat. Tanpa dipungkiri dengan tidak adanya politik Islam yang berlaku di masyarakat pengaplikasian hukum Islam akan menjadi sulit diberlakukan, lebih-lebih yang berkaitan dengan kemasyarakatan yang sangat kompleks adanya. Dengan menerapkan politik Islam mampu mengawal sebuah hukum supaya mampu berjalan sesuai norma agama

yang disepakati bersama yang mana hal tersebut sering berorientasi pada kemaslahatan umat. Seperti adanya undang-undang yang mengatur perkawinan, talak, cerai, warisan, wakaf dsb.[18]

18 Syahrial Dedi, Mabrur syah, David Aprizon, *FiqhSiyasah* , (Bengkulu: LP2 IAIN Curup, 2019), 76.

SEJARAH SINGKAT K.H.R. ASNAWI

A. Kudus: Kota Kelahiran dan Perjuangan K.H.R. Asnawi

Kabupaten Kudus merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis Kabupaten Kudus terletak antara 110°36' dan 110°50' Bujur Timur, serta 6°51' dan 7°16' Lintang Selatan. Kabupaten Kudus berada pada jarak ± 51 Km di sebelah Timur Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah (Kota Semarang). Untuk menuju Kudus dari Kota Semarang dapat ditempuh sekitar 1 jam perjalanan darat, dengan menggunakan kendaraan pribadi atau bus umum. Sayangnya, Kereta Api Argo Muria yang menggunakan nama Gunung Muria di Kudus, tidak memiliki rute perjalanan melewati Kudus.

Secara geografis, Kabupaten Kudus berbatasan dengan beberapa kabupaten di sekitarnya. Di sebelah Utara, Kabupaten Kudus berbatasan dengan Kabupaten Jepara dan Kabupaten Pati. Di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pati. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Grobogan

dan Kabupaten Pati. Di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Demak dan Kabupaten Jepara.[19]

Luas wilayah Kabupaten Kudus sekitar 42.516 Ha, dan berada pada ketinggian rata-rata ± 55 meter di atas permukaan air laut. Secara umum Kabupaten Kudus yang berada di sebelah Selatan kaki Gunung Muria dipengaruhi iklim tropis, dan bertemperatur sedang, berkisar antara 18,3°(C)–29,6°(C). Kabupaten Kudus bercurah hujan relatif rendah, yaitu rata-rata di bawah 2.000 mm/tahun, dan berhari hujan rata-rata 103 hari/tahun.[20]

Kabupaten Kudus terletak di lereng Gunung Muria, tepatnya di sebelah Selatan Gunung Muria. Daerah Gunung Muria memiliki karakter tersendiri karena merupakan daerah pegunungan di pesisir utara Pulau Jawa. Fakta yang selama ini belum banyak diketahui adalah bahwa Gunung Muria dahulu adalah sebuah pulau yang terpisah dengan Pulau Jawa. Antara Pulau Muria dengan Pulau Jawa sebelum abad XVII dihubungkan oleh sebuah selat.

Denys Lombard menggambarkan bahwa kota-kota di sepanjang pantura timur Jawa Tengah seperti Demak, Jepara, Kudus, Pati, Juwana dan Rembang adalah pusat perniagaan laut yang ramai pada abad XVI TU. Daerah kunci Pesisir pada waktu itu terletak kira-kira di bagian tengahnya, sebelah-menyebelah selat yang ketika itu masih memisahkan Gunung Muria dari tanah daratan Jawa dan yang merupakan jalan lintas alami tempat kapal-kapal dapat berlabuh. Pusat

19 Kabupaten Kudus dalam Angka 2022, (Kudus: BPS Kudus, 2022), 3-5.

20 Kabupaten Kudus dalam Angka 2022, (Kudus: BPS Kudus, 2022), 3-5.

perekonomian, politik dan keagamaan adalah Kota Demak yang diperintah Pangeran Trenggana (1504-1546 TU).[21]

Wilayah Kabupaten Kudus terbelah oleh sungai Kali Gelis yang mengalir ke Selatan dan membagi kota Kudus menjadi dua bagian yaitu Kudus Kulon yakni terletak di sebelah Barat sungai Kali Gelis dan Kudus Wetan yang terletak di sebelah Timur sungai. Di Kudus Kulon inilah terletak sebuah peninggalan purbakala yakni Menara Kudus. Berdampingan dengan Menara Kudus terdapat al-Masjid al-Aqsha yang terkenal dengan sebutan Masjid Menara Kudus dan di belakangnya terdapat Komplek Makam Sunan Kudus.

Foto K.H.R. Asnawi Kudus

21 Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya 3: Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*, (Jakarta: Gramedia Pusataka Utama, 2005), 125.

Dari sudut pandang sejarah, Kota Kudus didirikan oleh Sunan Kudus, Ja'far Shadiq pada abad XV. Nama Kudus merupakan nama yang diberikan oleh Sunan Kudus setelah kepindahannya dari Demak. Nama Kudus terambil dari Bahasa arab al-Quds, yang berarti suci. Menurut H.J. Graf dan Th Pigeaud, Sunan Kudus merupakan salah satu imam masjid kerajaan demak. Tercatat bahwa asjid Demak pernah memiliki lima imam. Dua diantaranya penghulu Rahmatullah dari Undung (sering disebut dengan Sunan Ngudung) dan Sunan Kudus. Sunan Ngudung ini adalah ayah dari Sunan Kudus. Sunan Kudus keluar dari Demak setelah ada perbedaan pendapat dalam penentuan awal bulan puasa di masa akhir Sultan Trenggana.[22]

Titi mangsa kelahiran Kota Kudus dapat dirujuk melalui inskripsi di atas mihrab masjid al-Aqsha Menara Kudus berupa *candra sengkala lamba*, yaitu berupa tulisan Bahasa arab. Dalam candra sengkala tersebut secara tersirat disebutkan bahwa pendirian Kota Kudus dan masjid al Aqsha dilakukan oleh Sunan Kudus pada tahun 956 Hijriyyah. Sedangkan tanggal dan bulannya, baru terbaca beberapa tahun terakhir oleh tim dari Menara bekerjasama dengan ahli arkeologi dari Yogyakarta, yang terbaca dengan 19 Rajab tahun 956 Hijriyyah. Bila dikonfersi ke dalam kalender umum, maka bertepatan dengan 23 Agustus 1549.

Sementara dalam versi pemerintah Kabupaten Kudus, penetapanhari jadi Kudus ditetapkan pada tanggal 23 September 1549 dan ini diatur dalam Peraturan Daerah (Perda)

22 H.J. Graaf dan Th Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*, (Jakarta: Grafiti Jakarta, 2001), 108.

No. 11 Tahun 1990 tentang Hari Jadi Kudus yang diterbitkan tanggal 6 Juli 1990. Penentuan kapan kota Kudus lahir, diawali dengan sebuah penelitian sejarah sekitar akhir 1980-an, yang dilakukan oleh Tim dari Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta. Untuk menentukan dasar pijakan, ada tiga faktor penting sebagai bahan historis. Pertama, tentang tokoh. Oleh Tim peneliti disepakati, bahwa tokoh yang diambil sebagai patokan hari jadi Kudus adalah Kangjeng Sunan Kudus (Syech Ja'far Shadiq), karena bagaimanapun ia merupakan tokoh sentral di Kudus. Simbol berdirinya Kota Kudus –satu-satunya Kabupaten di Indonesia yang menggunakan kata Arab "quds" yang artinya suci– adalah selesainya pembangunan *mihrab* Masjid Menara (al-Masjid al-Aqsha) Kudus pada tahun 956 Hijriyah atau 1549. Angka ini dapat dilihat pada batu bertulis di atas *mihrab* Masjid Menara (al-Masjid al-Aqsha) Kudus.

Kedua, tentang tahun, digunakan *condro sengkolo* yang ada di atas mihrab Masjid Menara (al-Masjid al-Aqsha) berupa *condro sengkolo* berjenis *lombo*, yaitu berupa simbolisasi yang secara jelas menyebut angka 956 (Hijriyah).

Ketiga, tentang tanggal. Untuk menentukan tanggal, ada tiga peristiwa penting bagi masyarakat Kudus yang akan dijadikan patokan. [1] Tanggal 1 Ramadlan sebagai awal bulan puasa. selama ini, peristiwa itu diwarnai dengan tradisi *dhandhangan*, yaitu peristiwa pengumuman tentang awal bulan Ramadlan oleh Sunan Kudus yang ditandai dengan pemukulan *bedhug* yang berbunyi *"dhang...dhang...dhang";* [2] Tanggal 10 sebagai peringatan "haul" atau Buka Luwur Sunan Kudus; dan [3] Tanggal 12 Rabi'ul Awwal dimana pada tanggal itu masyarakat Kudus punya tradisi memperingati kelahiran

Nabi Muhammad. Point 2 dan 3 akhirnya diabaikan, karena kurang bersesuaian dengan pilihan tokoh yang diambil, yaitu Sunan Kudus, sementara tanggal 12 Rabi'ul Awwal lebih dekat dengan tokoh Nabi Muhammad. Akhirnya, tim peneliti menentukan bahwa hari jadi Kudus jatuh pada tanggal 1 Ramadlan 956 H. Kalau dikonversi ke tahun umum, hari jadi Kudus jatuh pada tanggal 2 Oktober 1549. Sedang hasil hitungan konversi yang dilakukan oleh K.H. Turaichan Adjhuri Es-Syarofi (almarhum), seorang kiai ahli ilmu falak terkemuka di Kudus, jatuh pada hari Senin Pahing tanggal 3 Oktober 1549.

Persoalan penentuan hari jadi Kudus mulai muncul, berkaitan dengan konversi penanggalan hijriyah ke tahun umum. Bupati Kudus waktu itu, Kolonel Soedarsono, menilai bahwa apabila hari jadi Kudus jatuh pada tanggal 2 Oktober, maka kelak akan mengalami kesulitan dalam peringatan, karena akan bersamaan dengan peringatan hari besar nasional, yaitu Hari Kesaktian Pancasila tanggal 1 Oktober. Dalam presentasi hasil temuan tim sejarawan UGM, banyak pihak dari kalangan masyarakat Kudus berpendapat agar hari jadi Kudus ditetapkan pada tanggal 1 Ramadlan saja. Namun akhirnya, hari jadi Kudus ditetapkan tanggalnya menjadi tanggal 23 September, sebagaimana ditetapkan dalam Perda No. 11 Tahun 1990.

Adapun Jumlah penduduk Kabupaten Kudus pada tahun 2021 tercatat sebesar 852.443 jiwa, terdiri atas 425.320 jiwa laki-laki (49,89 persen) dan 427.123 jiwa perempuan (50,11 persen). Dari jumlah itu, tenaga kerja terampil yang merupakan potret sumber daya manusia di Kudus sebesar 108.299 orang

yang tersebar di 1.009 perusahaan. Dilihat dari jenis kelamin, 72,25% dari tanaga kerja tersebut adalah perempuan. Dari data juga terlihat, bahwa pencari kerja lebih banyak bila dibandingkan dengan lapangan usaha yang tersedia.[23]

Kudus adalah sebuah kota yang secara eksplisit menyatakan dirinya sebagai kota industri berbasis religiusitas. Slogan yang dimunculkan adalah "kota religius-modern". Dengan pilihan di atas, tentu Kudus tidak bisa menghindar dari problem industrialisasi, globalisasi, fregmentasi dan religiusitas *(local value)* yang berkembang dan mempengaruhi aktivitas perekonomian. Pilihan industri sebagai motor penggerak perekonomian warga Kudus secara ekonomi bisa dimaklumi. Industri di Kudus umumnya berada di perkotaan. Maka wajar jika kepadatan penduduk di kota menjadi lebih padat dibanding kecamatan lainnya. Kepadatannya cenderung meningkat, seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Tercatat pada tahun 2021 kepadatan penduduk Kudus adalah 2.005 orang/Km², pada tahun 2003 kepadatannya adalah 1.705 orang/Km², dan 1.772 orang/Km² pada tahun 2007, dan tahun 2009 tercatat sebesar 1.786 jiwa setiap satu kilo meter persegi. Di sisi lain persebaran penduduk masih belum merata, Kecamatan Kota merupakan kecamatan yang terpadat yaitu 8.500 jiwa per km^2. Undaan paling rendah kepadatan penduduknya yaitu 1.072 jiwa per km^2.

23 Sumber Disnakertrans Kabupaten Kudus tahun 2021.

B. Riwayat Hidup K.H.R. Asnawi

Kota Kudus terkenal dengan sebutan kota Kretek dan kota Santri. Hal ini karena terdapat industri rokok baik itu klobot ataupun filter. Sedangkan sebutan kota santri karena kota Kudus begitu religious. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pondok pesantren, masjid, surau, madrasah dan majlis taklim yang ada di kota ini, sehingga iklim keagamaanya terasa begitu kental. Apalgi kemudian juga didukung dengan sejarah dua wali yang dimakamkan di Kudus yakni, Sayyid Ja'far Shodiq (Sunan Kudus) dan Sayyid Umar Sa'id (Sunan Muria).

Rangkaian ritual keagamaan dan aktifitas ekonomi yang dilakukan masyarakat kota Kudus merupakan karakteristik masyarakat Kudus, yang kemudian melahirkan kecenderungan jiwa agamis dengan nuansa bisnis yang cukup terasa. Artinya kehidupan keagamaan masyarakat begitu kental, hal ini dapat dilihat dari ajaran yang ditanamkan kepada para santri agar bisa bersikap zuhud yang diidentikkan apatis dengan harta, tetapi berbeda dengan santri di Kudus. Meskipun masyarakat Kudus dapat dikategorikan santri, namun etos kerja yang dimilikinya sangat tinggi. Salah satunya bisa dilihat di daerah sekitar Sunan Kudus (Kauman, Damaran, Janggalan, Purwosari, misalnya) hampir rata-rata saudagar kaya adalah kaum bersarung. Mereka masih rajin mengaji, jamaah ke masjid dengan pakaian khas kopiah, baju koko dan sarung. Mata pencaharian (ma'isyah) diantaranya, konfeksi, percetakan dan mracang. Hal inilah yang kemudian masyarakat Kudus dikenal dengan ajaran *Gusjigang* dari unan Kudus.

GUSJIGANG adalah falsafah hidup masyarakat Kudus sebagai *local wisdom* dan *local culture* serta ajaran moral

kehidupan warisan Sunan Kudus yang sekarang ini cenderung mulai dilupakan oleh masyarakat khususnya anak-anak dan remaja. Falsafah GUSJIGANG yang diajarkan Sunan Kudus, merupakan sebuah akronim dari ***bagus perilakunya, pinter ngaji,*** dan ***bisa dagang***. Falsafah GUSJIGANG yang telah berusia lebih dari 700 tahun, sampai sekarang tetap melekat dalam keseharian masyarakat Kudus dan merupakan modal sosial bagi masyarakat Kudus. ***Bagus*** merupakan cerminan akhlak mulia yang harus dimiliki masyarakat dalam kaitan hubungan horisontal antara sesama manusia dan vertikal kepada Tuhan YME. ***Ngaji*** tidak hanya dimaknai secara sempit sebagai kegiatan tadarus/membaca Al Qur`an tetapi dimaknai secara luas untuk terus mengkaji berbagai dinamika kehidupan dalam berbagai perspektif keilmuan sehingga didapatkan jawaban atas segala permasalahan dengan berbagai alternatif cara serta berkontribusi pada penambahan wawasan dan keilmuan bagi setiap manusia. ***Dagang*** dimaknai sebagai jiwa wirausaha yang harus dimiliki setiap warga Kudus agar secara kreatif dan inovatif mampu mencari celah sumber penghidupan secara materiil untuk menjaga eksistensi kehidupannya.

Sama halnya yang diungkapkan oleh Munir Mulkhan dalam sebuah penelitian. Dosen dari IAIN Sunan Kalijaga ini sempat terkagum-kagum dengan tipologi keagamaan masyarakat Kudus. penelitian yang diambilnya menempati obyek Purwosari, Damaran, Kauman dan Demangan. Hasil penelitiannya dipublikasikan dengan judul Bisnis Kaum Sufi, terbitan Pustaka Pelajar. Ia menyatakan para pengikut Toriqoh Syadzaliyyah yang didominasi para 'aghniya' Kudus. Baginya

tidak aneh. Secara teoritis memang boleh saja hal tersebut menjadi Khoriqul Adah. dalam kaidah kesufian banyak dikenal istilah-istilah yang bertendensi pada kekhusukan diri mendekati Tuhan (Allah). Proses pendekatannya juga dipengaruhi oleh pandangan Ukhrowi sentris. Inilah yang menjadikan dunia tasawuf dipandang sebelah mata membenci dunia.

Bagi pengikut Sadziliyyah dari Kudus mencoba menyeimbangkan kebutuhan akhirat dengan tidak serta merta meninggalkan kebutuhan duniawi. Apa yang dijalankan tidak menyalahi jalur dan ajaran etika toriqoh. Dengan bersungguh-sungguh dan fokus pada dunia, selama tidak menyalahi aturan. Masyarakat Kudus mempunyai visi bisnis yang tinggi dengan berbekal pada pemahaman agama Islam. Karakter masyarakat semacam itu muncul di masyaraat Kudus.[24]

Di Kota Kudus inilah Tokoh K.H.R Asnawi lahir dan tumbuh besar. Pada kisaran tahun 1861 M (1281 H) beliau lahir di daerah Damaran. Nama kecilnya Ahmad Syamsyi. Orangtuanya adalah pasangan H. Abdullah Husnin dan Raden Sarbinah. Kelahiran anak pertama ini dambaan yang begitu tinggi nilainya. apalagi bayi itu laki-laki yang telah diharap dapat melanjutkan kiprah orang tua.

Sudah menjadi tradisi masyarakat Kudus, setiap ada kelahiran bayi, tetangga ikut juga turut merasakan kebahagiaan dengan menengok keluarga yang melahirkan tersebut. Tradisi semacam ini sudah turun temurun sejak lama. Kedatangan tetangga untuk menengok bayi ini biasanya diikuti dengan

24 Abdul Munir Mulkhan, *Bisnis Kaum Sufi : Studi Terdekat dalam Masyarakat Industry*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1998), 122.

membawa buah tangan baik berupa gula, teh, beras dan kebutuhan dapur lainnya. Setelah mereka pulang, tuan rumah juga memberikan balasan dengan hadiah berupa makanan atau jenis lainnya atau biasa disebut dengan balenan.

Tempat kelahiran KHR Asnawi merupakan daerah yang kenal dengan nuasa keagamaan yaitu desa Damaran yang berada di sebelah barat desa Kauman. Di desa itulah banyak berdiri pondok pesantren dan madrasah. Tanggal dan bulan kelahirannya tidak diketahui secara persis. Ayahnya, H. Abdullah Husnin terkenal seorang pedagang konfeksi yang tergolong besar. Memang sudah menjadi hal yang lumrah, rata-rata penduduk di desa ini mempunyai (profesi/keterampilan) penggautan (kerja) di bidang konfeksi.

Harapan besar kedua orang tua terhadap anak yang lahir kelak dapat meneruskan perjuangan orang tuanya. Pendidikan Agama Islam bagi penduduk Kudus dijadikan sorotan dan pegangan dalam hidup dan kehidupan. Etika pergaulan dalam masyarakatpun dipertahankan. Kegiatan keagamaan, pengajian, berjanjenan, tahlilan, khitanan, dan ritual lain menjadi tradisi yang terus dipertahankan.

Sebagai orang tua, Abdullah Husnin mengharapkan anaknya pandai dalam bidang agama dan piawai dalam berdagang. Ikhtiar mewujudkan anak yang sholeh ditempuhnya dengan mengenalkan ajaran agama kepada Syamsyi sejak kecil. Ahmad Syamsi belajar membaca dan menulis huruf Arab ini dan ngaji al-Qur'an. Husnin menyempatkan diri mendidik putranya belajar al-Qur'an mulai kecil hingga beranjak dewasa. Sebagai lazimnya, awal pengajaran al-Qur'an dimulai dengan Alip, ba, ta (alif, ba', ta') dan seterusnya hingga mahir

mambaca. Sebab di Damaran, syarat orang hidup sempurna dalam masyarakat beragama Islam adalah dilihat dari kemahiran baca al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan keyakinan masyarakat sesuai dengan ajaran Sunan Kudus.

Selain mengaji, orang tuanya juga mendidik Ahmad Syamsyi dengan ilmu perdagangan. Ia diajar berdagang mulai umur 15 tahun. Pada tahun 1876, Ahamd Syamsi diboyong orangtuanya ke Tulung Agung Jawa Timur. Di sana Husnin mengajari anaknya berdagang di siang hari dan belajar agama di malam hari. Keinginannya mencetak putranya sholih mengantarkan Husnain untuk mengikutsertakan Ahmad Syamsi belajar di pondok pesantren Mangunsari Tulung Agung. Jadwalnya adalah mengaji setelah pulang dari berdagang, yakni ketika sore hari.

Niat orang tua Ahmad Syamsi dengan memberikan pendidikan agama dan berdagang ternyata tidak sejalan dengan keinginan Ahmad Syamsi. Ahmad Syamsi tidak begitu tertarik dengan berdagang, ia justru begitu tekun dalam mengjai di pondok pesantren. Hal ini nampak sekali bahwa syamsi lebih banyak memilih mukim di pondok. Aktifitas keseharian banyak digunakan untuk kegiatan pondok. Syamsi menghabisksan waktunya di pondok, masjid (musholla) untuk memperdalam ilmu agama. Saat inilah ketertarikan Syamsi kepada ilmu mulai terlihat dan nampak melihat begitu serius dalam mengaji. Akhirnya ayahnya, Husnin memutuskan agar anaknya bersungguh-sungguh dan fokus di pondok pesantren saja. Sehingga untuk berdagang Husnin memilih untuk kerja sendiri dan memberikan waktu yang besar kepada anaknya untuk mengaji saja.

Hidup Ahmad Syamsi akhirnya dihabisksn untuk menggali ilmu dan mengaji. Segala jenis ilmu baginya tidak dipilih-pilih. Ilmu yang dikembangkan oleh Syamsi hingga dewasa adalah tauhid dan fiqih.

Semasa hidupnya, KHR Asnawi tercatat tiga kali berganti nama. Ahmad Syamsi dipakai mulai lahir hingga umur 25 tahun. Sepulangnya dari haji pertama pada tahun 1886, namanya diganti dengan Raden Haji Ilyas. Nama Ilyas inilah yang masyhur di negara Arab. Kemudian diganti dengan Raden H Asnawi, setelah pulang haji ketiga. Selanjutnya nama Asnawi ini yang lalu menjadi terkenal dalam pengembanagan Ahlussunnah Waljama'ah di Kudus. Beliau memiliki julukan Raden karena memiliki garis keturunan keluarga aristokrat. K.H.R Asnawi merupakan keturunan ke-14 Sunan Kudus dari garis keturunan KH. Mutamakin yang ke-7, Margoyoso Pati.

Foto K.H.R. Asnawi bersama KH. Asrori dan KH. Abdul Muiz

Dalam memperjuangkan agama Islam Asnawi dikenal memiliki pendirian yang teguh, prinsip-prinsip hidupnya sangat keras, watak perjuangnnya terkenal galak, sebab kala itu bangsa Indonesia sedang dirundung nestapa penjajahan kaum kafir. Prinsip inilah yang dipegangnya, bahkan tidak segan-segan Asnawi memproduk hukum agama dengan sangat tegas. Segala bentuk tasabbuh kepada kolonial diharamkan, entah itu berjalannya, berdasi atau menghidupkan radio.

Kehidupan beliau dihabiskan untuk menegakkan Islam, perjuangannya disertai dengan kerelaan dan keteguhan jiwa. Lebih dari itu seperti dituturkan KH Abdurrahman Wahid, bahwa R. Asnawi adalah ulama' dari desa yang didasari kejujuran dan terbuka dalam memimpin bangsa. Selain itu, Asnawi menurut Gus Dur mengikat dirinya dengan etika (ahlaq al karimah). Dengan demikian nama besarnya banyak dikenang dan masyhur di masyarakat. Kiprah dalam bidang agama ditempuh dengan dakwah ke berbagai daerah : Kudus, Jepara, Demak, Tegal, Pekalongan, Semarang, Gresik, Cepu dan Blora. begitu pula Asnawi aktif dalam pertemuan-pertemuan ulama' nasional mulai tahun 1926-1956. Setelah pulang dari mukim di Makkah, di Haramain saat bermukim, Asnawi juga tidak pernah ketinggalan dalam forum-forum diskusi keagamaan. Diskusi bidang agama sepertinya sudah menjadi bagian dari kehidupannya.

Umur yang diberikan Allah tidaklah sama yang diharapkan masyarakat. Masyarakat dan umat Islam pada umumnya mengharap agar para Kyai dipanjangkan umurnya dan diberkahi kesehatannya. Tujuannya tiada lain mendampingi dan menata infrastruktur masyarakat dalam memegang subtansi ajaran

agama. Namun Allah telah menghendaki terlebih dahulu memanggil Asnawi menghadap keharibaannya.

Wafatnya ulama' besar di Kudus ini tidak terduga. Sebab satu minggu sebelum wafat Asnawi masih bermusyawarah dalam muktamar NU XII di Jakarta. Bersama dengan para Kyai NU se-Indonesia, Asnawi masih nampak segar bugar. Dikisahkan oleh Minan Zuhri, selama berlangsungnya muktamar, Asnawi menginap di rumah H. Zen Muhammad adik kandung K.H. Mustain di jalan H. Agus Salim Jakarta. Muktamar yang digelar pada tanggal 12-18 Desember 1959 M merupakan muktamar terakhir yang dihadiri Asnawi. Mustain yang setia antar jemput Asnawi selama berjalannya muktamar dari rumah adiknya sempat tertegun. Pasalnya, saat menjemput Asnawi untuk menghadiri pembentukan muktamar yang dihadiri bung karno, Mustain menerima kalimat aneh dari Asnawi : "Hai Mustain! inilah yang merupakan terakhir kehadiranku dalam muktamar NU, mengingat keadaanku dan kekuatan badanku." Tercenganglah Mustain mendengar perkataan Asnawi, spontan Mustain menyambung pembicaraan dengan mengatakan ; "Kalau Kyai tidak dapat hadir dalam muktamar, maka sangat kami harapkan do'anya."

Usai acara muktamar, Asnawi dijemput H.M. Zaenuri Noor, Direktur percetakan menara dengan menggunakan mercedes hitam. Kepulangannya ke Kudus pada sabtu pon tanggal 20 desember 1959 sekitar jam 09.00 WIB tidak langsung menuju rumah. Tetapi rombongan Asnawi bermalam di Ibu kota Jawa Barat. Di Bandung, ia bersilaturrahmi ke beberapa temannya. Diantaranya teman seperjuangannya yang sempat dikunjungi

adalah H. Hasan, seorang jutawan pemilik hotel swarka Bandung dan H.A. Achsin. Pada pagi harinya (ahad wage) Asnawi bersilaturrahmi ke rumah syekh Abdullah bin Afif Cirebon. Pemilik toko kitab tertua di indonesia. Kunjungannya kepada beberapa teman perjuangan merupakan hal biasa yang selalu R. Asnawi lakukan sebagai seorang Kyai, Asnawi mempunyai kebiasaan untuk silaturrahmi kepada keluarga teman dan tidak canggung bertemu dengan muridnya.

Inilah yang menjadikan Asnawi banyak disegani oleh kalangan seangkatan ataupun di bawahnya. Bahkan beberapa murid yang pernah dikunjungi mengakui sangat berbahagia atas ketulusan kiyai ke rumah murid. Langkah yang diambil ini sebagai bukti bahwa Asnawi adalah Kyai yang merakyat. Silaturrahmi dalam Islam memang mempunyai manfaat yang sangat besar. Nabi Muhammad sendiri telah mensinyalir manfaat silaturrahmi akan mendapatkan keuntungan dilebarkan rizqinya dan dipanjangkan umurnya. Melihat hadits nabi ini, tepat sekali dengan yang dialami oleh Asnawi. Rizqi yang dilimpahkan kepadanya tergolong *min haistu la yah tashib* (*unpredictable*) dan umur yang diberikan Allah juga termasuk panjang. Selama memimpin masyarakat, karisma keulama'annya tidak lagi disangsikan.

Sebelum menuju rumahnya di Kudus, Asnawi sempat singgah sesaat di rumah anaknya H. Asrori Semarang. Setelah dipandang cukup untuk menjenguk putranya yang lama tidak disinggahi Asnawi memutuskan untuk langsung pulang. Rombongan sampai di rumahnya Bendan Kerjasan Kudus sekitar jam 20.00 WIB. Keadaan Asnawi malam senin masih lumayan sehat, tidak ada gejala apapun yang dijumpai

baru pada hari selasa legi badannya terasa panas. Sakit panas yang dideritanya dinilai biasa oleh keluarganya karena tenaga sepuh yang baru datang dari perjalanan jauh. Selang tiga hari, tepatnya Jum'at Wage Asnawi masih sempat melaksanakan sholat Jum'at seperti biasanya sesampai di kediamannya ia berbaring di tempat tidur dan masih bercakap-cakap dengan anak dan cucunya seperti biasa, Asnawi masih bercerita dan berbicara layaknya orang yang sakit ringan. Dalam kondisi kurang sehat Asnawi masih selalu mengingat Allah dengan berdzikir dan membaca kalimah thoyibah.

Kemungkinan besar Asnawi telah mengetahui akan tanda-tanda panggilan Allah untuk memanggil dirinya. Pukul 02.30 WIB Sabtu Kliwon itu Asnawi bangun dari tidurnya dan bergegas menuju kamar mandi yang tidak jauh dari kamarnya untuk mengambil air wudlu. Setelah dari kamar mandi Asnawi dengan didampingi istrinya Hamdanah kembali berbaring di atas tempat tidur. Kondisinya semakin tidak berdaya. Dan kalimat syahadat adalah kalimat terakhir yang mengantarkan arwahnya di tangan Malaikat 'Izroil. Waktu itu juga 26 Desember 1959 M./ 25 Jumadal Akhirah 1379 H. sekitar pukul 03.00 fajar, Asnawi pulang ke rahmatullah.

Kudus berkabung ditinggalkan ulama' besar yanga setia mendampingi kejayaan Islam ala Ahlussunah Wal Jama'ah. Pada usia 98 tahun Asnawi meninggalkan para keluarga dan santrinya. Kesedihan tidak hanya pada masyarakat Kudus, semua Kyai di Indonesia turut menyatakan duka kepada Kyai kritis asal Kudus yang beberapa waktu lalu masih sempat kumpul di Jakarta. Khabar wafatnya KH.R Asnawi disiarkan di RRI pusat Jakarta lewat berita pagi pukul 06.00. Penyiaran itu

atas inisiataif menteri agama RI KH Wahab Hasbullah setelah mendapat kabar dari H.M Zainuri Noor.

Ribuan umat Islam memadati rumah duka untuk ta'ziyah sebagai penghormatan akhir kepada almarhum. Keluarga murid, masyarakat tumplek blek di rumah duka. Isak tangis dan dengung bacaaan tahlil mengiringi kesedihan para muazziyyin dan muazziyyat. Dikisahkan oleh Minan Zuhri, halaman rumah duka mulai jam 04.00 waktu itu sudah penuh dengan tamu. Jenazah diberangkatkan dari rumah jam 16.30 sebelumnya mulai jam 14.00 hingga jam 16.00 solat jenazah dilaksanakan secara bergantian. Kemuidan dimakamkan di komplek makam Sunan Kudus, di sebelah barat mihrab Masjid Menara.

Makam K.H.R. Asnawi Kudus

Demikianlah perjuangan praktis Asnaei berakhir. Namun jasa-jasanya sampai sekarang masih dapat dirasakan. Banyak sekali pengaruh perjuangan Asnawi yang masih terasa dan masih bisa dinikmati hingga sekarang. kiprahnya di tengah-tengah masyarakat tampil dengan anggun dan memukau.

Dalam konteks thalabul ilmi, sejak muda K.H.R. Asnawi begitu rajin dalam menuntut ilmu. Beliau belajar dari kecil dari sang ayah, H. Abdullah Husnin, dan ibunya R. Sarbinah. Beliau dibesarkan di lingkungan dengan tradisi pesantren yang kental. Meski beliau adalah keturunan pedagang, terhadap ilmu-ilmu keislaman minatnya begitu tinggi dan luar biasa. Dasar-dasar pendidikan agama ia peroleh dari orang tuanya kemudian melanjutkan pendidikan ke pesantren di Tulungagung Jawa Timur. Beliau juga berguru kepada KH. Irsyad di Mayong-Jepara dan kemudian melanjutkan pendidikan di Mekah dalam dua kali kedatangan tahun 1861 dan 1889 saat menunaikan ibadah haji.

Sebelum menetap dan mengajar di Kudus, beliau menunaikan ibadah haji pada usia 39 tahun kemudian menetap dan belajar di Mekkah selama 22 tahun (sejak 1894-1916). Ia belajar pada beberapa guru seperti K.H. Saleh Darat dari Semarang, K.H. Mahfudz At-Tirmisi, dan Sayyid Umar Shata'. Ia dikenal sebagai pelajar yang kritis, sehingga ia diangkat menjadi guru di Mekkah. Di antara beberapa ulama penting Indonesia hasil didikannya adalah K.H. Bisri Syamsuri dari Jombang, K.H. Abdul Wahab Hasbullah dari Jombang, K.H. Saleh dari Tayu, K.H. Mufid dari Kudus, K.H. A. Mukhit dari Sidoarjo, dan K.H. Dahlan dari Pekalongan.

Sekembalinya dari tanah suci, K.H.R. Asnawi berjuang bersama masyarakat Indonesia melalui dakwah dan menjaga eksistensi agama Islam dan juga Indonesia tetap utuh tidak dikuasai oleh penjajah, beliau melakukan perlawanan terhadap penjajah melalui jalur supranatural. Dalam suatu pertempuran melawan Belanda santri dibekali doa-doa dan azimat, memberikan air putih yang telah dibacakan doa, dan juga diajarkan untuk membaca surat Al-fil dan sholawat Nariyah. Terhadap penjajah, Belanda dan Jepang, beliau bersifat anti dan tidak kooperatif.

Dalam menekuni dakwah kyai Asnawi seringkali menyatakan dengan keras makna cinta bangsa dan doktrin aswaja. Saking kerasnya beliau, K.H.R. Asnawi seringkali dituduh sebagai dalang oposisi pemerintah Belanda maupun Jepang. Beliau juga beberapa kali dipenjara serta berkali-kali diintimidasi dan diancam untuk dibunuh. Setelah kemerdekaan dikumandangkan dan diproklamasikan oleh republik ini pada tanggal 17 Agustus 1945 beliau mengumpulkan para santri di pondok Bendan. Bersyukur dan dengan hati yang riang gembira menyambut kemerdekaan Indonesia degan mujahadah dan selametan.

K.H.R. Asnawi memiliki keunggulan karena daya jangkaunya tidak saja di komunitas pesantren, namun juga menjangkau masyarakat luas di lapis paling bawah. Hal ini karena pilihan dakwahnya yang langsung ke masyarakat bawah. Kyai Asnawi memilih menjadi da`i, mengambil tanggungjawab untuk mendidik umat yang lebih besar dengan menggarap santri perkotaan. Santri beliau merupakan masyarakat umum yang terbentuk melalui kelompok-kelompok pengajian. K.H.R.

Asnawi mirip seperti yang digambarkan Dirjo Sanjoto sebagai "Kyai Langgar". Tidak hanya berdakwah keluar, dari dalam, K.H.R. Asnawi mendirikan beberapa lembaga pendidikan. Beliau mendirikan Pesantren Raudhat Al-Thalibin, Bendan-Kudus pada tahun 1927 dan Madrasah Qudsiyah pada tahun 1919 M. bertepatan dengan 1337 H., Kedua lembaga ini masih terus eksis hingga sekarang ini.

Dari sisi tradisi yang ditinggalkan beliau, K.H.R. Asnawi mengawali rutinan Pengajian Pitulasan di Masjid Menara Kudus yang diadakan setiap tanggal 17 bulan Hijriyah dan Pengajian Sanganan setiap tanggal 9 bulan Hijriyah di Masjid Kauman Kudus. Kedua tradisi ini masih terus dilanjutkan hingga generasi sekarang. Saat Ramadhan di Masjid al-Aqsha Menara Kudus K.H.R. Asnawi menggelar pengajian Hadist Bukhari, demikian pula di komunitas masyarakat Islam tradisi ia juga mengajar Bidayah al Hidayah dan fiqih. Ngaji posonan ini sampai sekarang juga terus dilaksanakan hingga generasi sekarang.

K.H.R Asnawi juga sering diundang dalam pengajian-pengajian kampung di Kudus, hingga membuat aktivitas dakwahnya makin melebar. Melalui pendekatan dakwah yang demikian hasilnya mulai kelihatan dengan ditandai semakin islamis praktik-praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Keluasaan ilmu pengetahuan yang dimiliki Kyai Asnawi juga terlihat saat ia berdebat dengan beberapa ulama di sekitar persoalan-persoalan keagamaan melalui surat menyurat dengan ulama lain. Ia sempat berdebat dengan Syaikh Ahmad Khatib melalui tulisan dan surat-menyurat. Sayyid Husein Bek seorang mufti kenamaan dari Mesir yang terkesan dengan

pendapat keagamaannya ini sampai berkunjung ke Mekkah untuk menjumpai Kyai Asnawi. Kyai Asnawi juga berdebat dengan seorang alim dari Mesir yang tinggal di Mekkah tentang jubah khusus yang dicampur dengan bahan sutera. Ia bersikukuh bahwa seorang laik-laki muslim haram memakai jubah tersebut, sedangkan orang Mesir membolehkan sepanjang jubah sutera bukanlah tujuan utamanya dan sepanjang kandungan sutera di dalamnya juga tidak signifikan. Setelah berdebat delapan tahun lamanya diputuskan untuk mengutus seseorang untuk meneliti ke pabrik pembuat jubah tersebut, Asnawi memenangkan perdebatan ketika didapati bahwa kandungan sutera tersebut memang cukup signifikan.

Kyai Asnawi juga sebagai faqih (ahli dalam masalah syariat agama). Karakter beliau sangat tegas sehingga tidak banyak orang yang berani membantah, khususnya dalam hukum-hukum Islam. Ketegasan beliau ditempuh guna menghindari qaul dhoif (pendapat lemah) yang hanya menjadi batasan fadhoilu al 'amal. Kyai Asnawi juga aktif dalam forum munadhoroh yang diselenggarakan oleh kyai-kyai Kudus. Dalam sidang bahsul masail seperti ini argumen dan rujukan-rujukan beliau begitu memikat dan tajam sehingga tidak mudah untuk dipatahkan oleh peserta lain.

KARYA MONUMENTAL K.H.R. ASNAWI

A. Karya Monumental K.H.R. Asnawi

Sebagai sosok ulama sekaligus intelektual, karya K.H.R. Asnawi terus abadi hingga kini. Kajian demi kajian karya-karya intelektual ini terus dilakukan generasi sekarang. Tujuannya tak lain adalah ingin mengungkap peran dan signifikansi karya beliau pada era sekarang. Selain itu penelitian-penelitian ini bertujuan untuk memehami kiprah dan langkah beliau sekaligus meneladani K.H.R. Asnawi sebagai tokoh panutan.

K.H.R. Asnawi meninggalkan warisan kelimuan yang begitu banyak, tidak hanya lembaga pendidikan, tetapi juga karya-karya tulisan atau syi'ir. Beliau mengarang kitab-kitab yang sekarang masih dikaji dan di pelajari. Beberapa karya K.H.R. Asnawi antara lain:

1. Kitab Fasholatan

Kitab ini menjelaskan tentang sholat wajib maupun sunnah dan arti bacaan sholat. Kitab ini juga menerangkan tentang tata cara wirid dan doa setelah sholat dan juga amalan-amalan lainnya. Kitab ini memang kecil barangnya

tetapi begitu besar manfaatnya. Hal ini karena konten di dalamnya merupakn memiliki kemnafaatn luar biasa. Kitab ini memang dibuat untuk memudahkan masyarakat jawa karena ditulis dalam Bahasa jawa halus, sebagaimana yang biasa digunakan masyarakat Jawa. Pilihan menggunakan Bahasa Jawa ini untuk memudahkan bagi santri-santri beliau. Kitab ini begitu masyhur hingga kini dan menjadi rujukan bagi masyarakat dalam menemukan kitab kecil tetapi berisi konten yang begitu luar biasa dan mudah bagi masyarakat dalam menjalankan syariat Islam seperti sholat dan sebagainya.

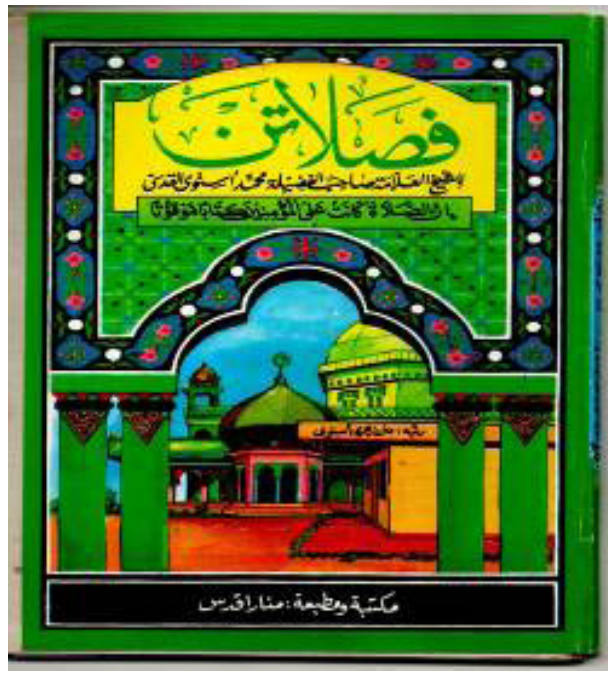

2. Kitab Soal Jawab Mu'taqad Seket

Kitab ini secara umum adalah menceritakan tentang *aqaid seket*, yaitu sifat-sifat Allah, yakni 20 sifat wajib bagi Allah, 20 sifat muhal bagi Allah dan 1 sifat jaiz Allah. Juga 4 sifat wajib Rasul, 4 sifat muhal bagi Rasul dan 1 sifat jaiz Rasul. Total ada 50 sifat. Karena berjumlah 50 dan merupakan dasar aqidah, maka kemudian dikenal dengan istilah *aqaid skeet*, 50 aqidah.

Sistematika penyusunan kitab ini berbeda dengan kitab fashalatan, yang mana dalam kitab fashalatan disusun secara deskriptif, sementara dalam kitab ini menyajikan pembahasan kitab secara tanya (soal) jawab. Kitab ini seolah memotret kegelisahan masyarakat tentang pemahaman masyarakat awam terhadap sifat-sifat Allah. Secara mudahnya, masyarakat awam dapat mengerti dari inti pelajaran tauhid. Dalam kitab iini antara lain disebutkan:

Soal (S)	:	Apa kewajiban pertama bagi manusia?
Jawab (J)	:	kewajiban pertama amanusia adalah mengetahui adanya Allah
S	:	Yang harus diketahui itu apanya?
J	:	Yang harus saya ketahui adalah sifat Allah bukan Dzat Allah
S	:	Berapa Sifat Allah yang wajib kamu ketahui?
J	:	Sifat Allah yang wajib diketahui yaitu empat puluh satu sifat Allah.

S : Apa saja empat puluh satu sifat Allah itu?

J : yaitu sifat wajib, sifat muhal dan sifat wenang Allah.

3. Kitab Syari'atul Islam lita'limin Nisa' wal Ghulam

Kitab karya K.H.R asnawi juga ditulis dalam Bahasa arab pegon dengan Bahasa jawa halus. Isinya menerangkan tentang rukun Iman dan rukun Islam serta berbagai kesunahan dalam kehidupan sehari-hari. Model penuturan dengan Bahasa Jawa ini sekali lagi adalah untuk memudahkan masyarakat awam belajar agama Islam. Kitab ini begitu detail menerangkan hal-hal yang biasa ditemui masyarakat laki-laki dan perempuan.

Bagi perempuan misalnya, kitab kecil ini merangkan tentang darah haid dan darah nifas, dan darah istihadhoh. Dan banyak hal lain. Diantaranya teknis puasa, teknis perempuan saat harus membatalkan puasa dan sebagaina. Selain itu juga menerangkan tentang waktu yang yang baik untuk menjalankan sholat dan ibadah sunnah lainnya.

شريعة الإسلام
لتعليم النساء والغلام
تأليف
قدوة الواصلين ومربي المريدين
شيخنا الاسنوي القدسي الجاوي
نفع الله بمؤلفاته المسلمين آمين
طبع على نفقة
الشيخ عبد الله بن عفيف
صاحب المكتبة المصرية [شريبون - جاوي]
وحقوق الطبع والنقل محفوظة له
مطبعة مصطفى البابي الحلبي وأولاده بمصر
١٣٥٣ هـ / ١٩٣٤ م / ٥٨٠

4. Sholawat Asnawiyyah

Dalam berdakwah K.H.R. seringkali menggunakan karya tulis atau syi'iran agar mudah diterima oleh masyarakat. Diantara karya syi'iran beliau adalah sholawat Asnawiyah. Karya sholawat ini merupakan syi'ir yang

begitu popular di masyarakat. Syairnya yang nasional dan menyebut nama Indonesia di dalam matan syiirnya menjadikan syair ini syaor Indonesia dan nasionalisme KHR Asnawi yang dituangkan dalam teks Bahasa arab dengan bahar kamil majzu' dengan wazan متفاعلن متفاعلن متفاعلن متفاعلن.

Adapun teks sholawat ini adalah sebagai berikut:

الصلوات الأسنوية

يارب صل على الرسو ... ل محمد سر العلا
والانبياء والمرسلين ... الغر ختما اولا
يارب نور قلبنا ... بنور قرآن جلا
وافتح لنا بدرس او ... قراءة تترتلا
وارزقنا بفهم الانبياء ... لنا واي من تلا
ثبت به ايماننا ... دنيا واخرى كاملا
امان امان امان امان ... باندونسيارايا امان
امين امين امين امين ... يارب رب العالمين
امين امين امين امين ... ويا مجيب السائلين

قدس، جمادى الاخيرة ١٤٣٧.

Secara umum teks tersebut bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah:

Ya Rabby, Curahkanlah Rahmat yang Agung
kepada utusan Mu Muhammad Sang Rahasia Keluhuran
Kepada Para Nabi dan Rasul yang berkilauan
yakni awal maupun akhir Nabi & Rasul
Ya Rabby Sinarilah hati kami dengan cahaya Al Qur'an yang benderang
Mohon Bukalah bagi kami mempelajari dan membaca Al Qur'an dengan teliti
Mohon berikan kami kefahaman para Nabi pada hari-hari kami menelaah kitab suci
Mohon kuatkan Iman kami dunia Akhirat dengan sempurna
Aman Aman Aman Aman Indonesia Raya Aman
Amin Amin Amin Amin Pemelihara Alam Semesta
Amin Amin Amin Amin Pengabul do'a para peminta[25]

25 M Rikza Chamami, dkk, *K.HR. Asnawi, Ahli Dakwah dan pendiri nahdlatul Ulama*, (Kudus: Aqila Quds, 2021), 116.

5. Sholawat Isra' Mi'raj

Karya ini secara umum berisi tentang Isra' Mi'raj Nabi Besar Muhammad Shollallahu 'Alaihi Wasallam. Adapun teksnya adalah sebagai berikut:

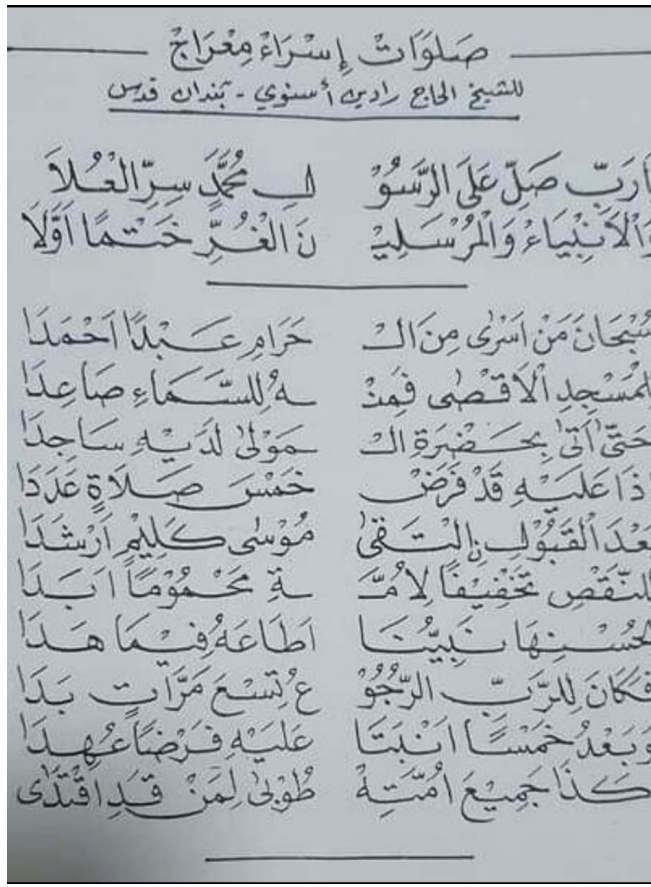

صلوات إسراء معراج

للشيخ الحاج رادين أسنوي - بندان قدس

يارب صل على الرسول ... لـ محمد سر العلا

والأنبياء والمرسلين ... ن الغر ختما اولا

سبحان من اسرى من الـ ... ـحرام عبدا احمدا

للمسجد الاقصى فمذ ... ـه للسماء صاعدا

حتى اتى بحضرة الـ ... ـمولى لديه ساجدا

اذا عليه قد فرض ... خمس صلاة عددا

بعد القبول التقى ... موسى كليم ارشدا

للنقص تخفيفا لامـ ... ـة محمودا ابدا

لحسنها نبينا ... اطاعه فيما هدا

فكان للرب الرجوع ... ع تسع مرات بدا

وبعد خمسا انبتا ... عليه فرضا عهدا

كذا جميع امته ... طوبى لمن قد اقتدى

6. Syi'ir Kemerdekaan

Sama seperti syi'iran sholawat Asnawiyah yang berisi tentang nasionalisme. Syiiran ini juga sama yakni membincangkan tentang kemerdekaan Indonesia. Liriknya secara lengkap adalah sebagai berikut:

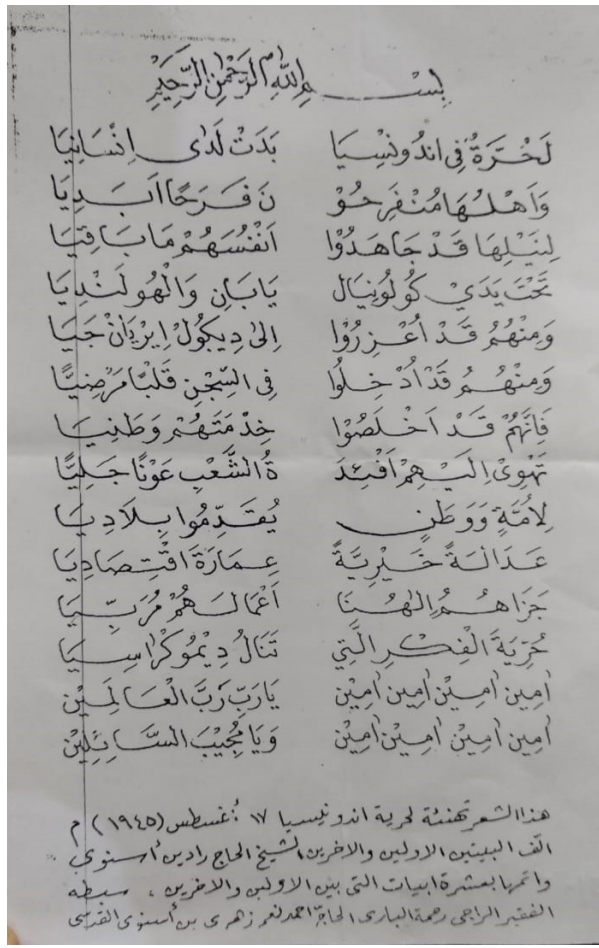

بسم الله الرحمن الرحيم

لحرة في اندونسيا ... بدت لدى انسانيا
واهلها منفرحو ... ن فرحا ابديا
لنيلها قد جاهدوا ... انفسهم مباقيا
تحت يدي كولونيال ... يابان والهو لنديا
ومنهم قد اعزروا ... الى ديكول ايريان جيا
ومنهم قد ادخلوا ... في السجن قلبا مرضيا
فانهم قد اخلصوا ... خدمتهم وطنيا
تهوى اليهم افئدة ... الشعب عونا جليا
لامة ووطن ... يقدموا بلادي
عدالة خيرية ... عمارة افتصاديا
جزاهم الهنا ... اعمالهم مربيا
حرية الفكر التي ... تنال ديموكراسيا
امين امين امين ... يارب رب العالمين
امين امين امين ... ويا مجيب السائلين

هذا الشعر تهنئة لحرية اندونيسيا ١٧ اغسطس (١٩٤٥) م
الف البيتين الاولين والاخرين الشيخ الحاج رادين اسنوى
واتمها بعشرة ابيات التى بين الاولين والاخرين ، سبطه
الفقير الراجى رحمة الباري الحاج احمد نعم زاهري بن اسنوى القدسى

7. Syi'ir Srengenge Nyoto

Syi'ir ini adalah pujian terhadap Rasulullah Muhammad Shollallahu 'Alaihi Wasallam. Sholawat ini merupakan biografi Nabi Muhammad Shollallahu 'Alaihi Wasallam secara singkat serta bercerita tentang keungglan Umat Muhammad Shollallahu 'Alaihi Wasallam.

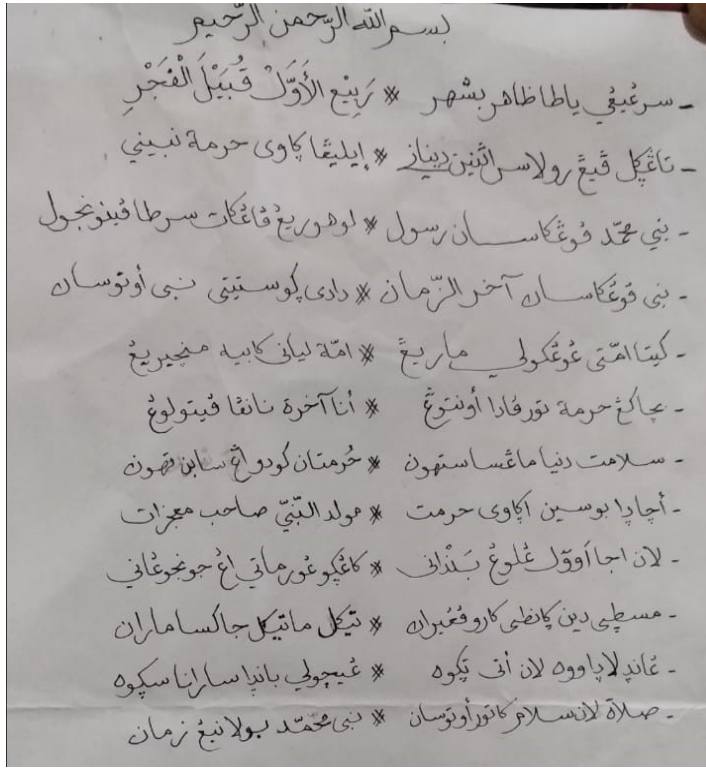

بسم الله الرحمن الرحيم

- سرڠيڠي ياطا ظاهر بشهر * رَبِيْعِ الأَوَّلْ قُبَيْلَ الْفَجْرِ
- تاڠڬل ڤيڠ رولاس اثنين ديناڽ * إيليڠا ڬاوي حرمة نبيني
- نبي محمّد ڤوڠڬاسان رسول * لوهوريڠ ڤاڠڬات سرطا ڤينونجول
- نبي ڤوڠڬاسان آخر الزّمان * دادي ڬوستيتي نبي أوتوسان
- كيتا امّتي ڠوڠڬولي ماريڠ * امّة ليانى كابيه منچيريڠ
- بچاكڠ حرمة تور ڤادا أونتوڠ * أنا آخرة نانڤا ڤيتولوڠ
- سلامت دنيا ماڠسا ستهون * حُرمتان كودو اڠ سابن تهون
- أچاڽا بوسين اڬاوي حرمت * مولد النّبيّ صاحب معجزات
- لان اجا أووّل ڠلوڠ بَنْدانى * كاڠڬو ڠورماتي اڠ جونجوڠاني
- مسطڽي دين ڬانطي كارو ڤڠيران * تيڬل ماتيڬل جاكسا ماران
- ڠاندلاڽاووه لان أتي تڬوه * ڠيچولي باندا سارانا سڬوه
- صلاة لان سلام كاتور أوتوسان * نبي محمّد بولانيڠ زمان

8. Syi'ir Sekar Melati

Syi'ir ini dikarang dalam tulisan bahasa arab pegon dengan Bahasa Jawa. Secara umum syiir ini berisi tentang nasehat-nasehat kehidupan. Berikut salah satu lembar dari Syi'ir Sekar Melati.

سکار ۳ ملاتی

کافن روس نوکیه اکیه دنیانی — اکیهی ودی مراغ فانیفی
بنجور یفیایی مراغ دهسانی — کخ اورا فدا موعکوه دنیانی
دین اعلف دو دونو عساه توسا — مولا مادوی یارا سارا سا
ووع زین لخیر بان اولیه فکات — ایکو کفراهی لای صحابة
لن کفواه مانیه ووع ایکی موعسا — فدا یفیلی فکاوی دوسا
اکیه ووع غرفی فریشته لن جکاه — علا کوبی فریشته رومو عساوکه
ناعج بین فدا علا کوبی جکاه — ایکو انیبی رومو عساجکاکاه
بین انا تو نور ایکو اوتیبی — نورونی سنع لاراع رکانی
دادی ویراع اع دفیرانی — اعلم ورسانی کانیه لاکوبی
ظاهر باطنی ربنا وغیبی — لن اورالای وویلاغانی
ووع لای فانی ایکو روفانی — سرط کابوجو مراغ دنیانی
لن مانیه لای اع شکیو وهی — ووع ارف ماتی سرط سوسایهی
اعجای باعت اکیهی کودا — نلیکا یاواتوتوک نیع دادا
لن ورنا ورنا موعکوه روفانی — لن اکیه باعت افادالای
لن لویه باعت افالارانی — جوفوبی یاواسلع بدانی
فسن ایلاع کابیه کانعمتانی — انا اع دنیا ایکو مغسانی

9. Syi'ir Nasehat

Karya ini secara umum berisi tentang nasehat-nasehat kehidupan bagi masyarakat awam. Adapun teksnya adalah sebagai berikut:

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM

Purwane tembang aran SYI'IRAN
Asmane Allah Gusti Pengeran

Pengalembana mungguh hakekat
Keduwe Allah kang paring ni'mat

Rahmat lam salam katur Utusan
Gusti Muhammad Nabi pungkasan

Mengkono uga kawula werga
Para sahabat ahli suwarga

Iki tembangan kang teka mburi
Maring anakku kanggo nuturi

Aja mengucap sun anak rat
Lan pada mulya anak lan putu

Sebab mulyane menungsa iku
Benturing tapa bagusing laku

Akeh ilmune amal ta'ate
Langgeng sampurna tan ana pote

Wong Tuwa akeh kang pada mulya
Anake ina cilaka siya

Sebab bodone tanpa sinahu
Banjur mengucap mengkono mahu

Mikira maring sebab mulyane
Wong tuwa kaya apa lakune

Mandega maring nabi lan rasul
Lan para wali para pinunjul

Lan para alim kang melaku bagus
Nganggo ilmune tindake alus

Contone kaya uwite mawar
Arum kembange ba'dane mekar

Sekehe irung kepengen ngambung
Amondo-mondo akeh wong gandrung

Maring asale pada nyingkiri
Kuwater maring kecekrek eri

Anak kang bagus bapake ala
Rinegga mulya akeh wong melala

Alane bapak tan bisa nglungsur
Ing derajate anak kang luhur

Kosok baline luhuring bapak
Tan bisa ngangkat asoring anak

Mulane pada mbudi pekerti
Ilmu lan amal sanguine mati

Iki wasiat maring anakku
Lan maring para muslim dulurku

Ngelinggi nasab lan salasilah
Terkadang bener terkadang salah

Lamun supaya niru lakune
Leluhur bagus budi kertine

Mengkono ikuk laku kang bener
Dadine cocok nasabe nomer

Yen neja maring diri gunggungan
Luhuring tedak gawe omongan

Iku keliru ojo mbok tiru
Ngedukno nasab lakune saru

Kene katembung ngedukno balung
Ingkang wus ajur ora demunung

Wong kang mengkono bodo lan kumprung
Bingung dak weruh maring delangkung

Seperti kaya tisma'an bathok
Tan weruh maring burine jithok

Elingo siro dongenge kintel
Anake kanda dak gelem ngandel

Pak kebo iku gedhe nemeni

Banjur angeden wetenge melembung
Dak gelem lalah gumede sombong

Njur takon gedhe endi lan aku
Jawabe anak during sak kuku

Bangur le ngeden ditemenani
Supaya ora ana kang madani

Bangete ngeden wetenge bedah
Le ngeden ora di arah-arah

Amerga aja sampiya kalah
Karo gedene kebo delalah

Wong kang gumede dadine asor
Dunyo akhirat tumibo ngisor

Elingo iki dongeng jo lali
Rino lan wingi den tuli-tuli

Dongenge iblis bangkang ing perintah
Sangking Pengeran tur wani bantah

Diperintah sujud marang Nabine
Adam tan nurut nampa bendune

Digawe isi ana neraka
Sak turun-turun kabeh cilaka

Sifat gumedhe iku nglabeti
Tumeka anak putu mlarati

Wongkang gumede iku persasat
Agawe ina ing anak mlarat

Nabi Muhammad ngasor tindake
Ora rumongso luhur awake

Sekehe mahluk sak pengisore
Gamblong lan ternag mungguh luhur

Ewo semono dal ngaku luhur
Liyane Nabi podo kemluhur

Pada ngiloha kaca brenggala
Terang rupamu bagus tah ala

Yen kuwe weroh wong salah
Nacat tan ngerasa kuwe menyalah

Lamuna kuwe dewe nglakoni
Dicacat kuwe terus bendoni

Isina kuwe yen ngaku jempol
Ngajime pela pating perenjol

Ing medan njaluk ana ing duwur
Ngedengkreng karo ngubengno susur

Anakku lanang aja do ngrokok
Aja susuran anakku wedok

Mundak cangkeme pencet lan perat
Susure nglewer metu mecotot

Sisih pipine mendokol mrongkol
Sing lanang nyawang pegel mendokol

Cangkem pipine owah rupane
Tan nyenengake maring atine

Kewes lan denes anyenengake
Bareng susuran anggethengake

Amerga kaya pipine kethek
Sak sisih merangkol naliko nyekek

Piker kang bening lan ngati-ati
Ing guru laki wajibeng bekti

Pitutur kabeh kang wus kasebut
Anak putuku supaya nurut

Sapa kang nurut dadi wong mulya
Dunya akhirat ora disiya

Ing kene rampung tutur wasiat
Akhire mekas aja maksiyat

PEMIKIRAN DAN PERAN K.H.R ASNAWI

A. Pemikiran dan Peran K.H.R. Asnawi dalam Sarikat Islam

1. Perkembangan Sarikat Islam di Kudus

Awal abad 20 situasi politik di Indonesia mengalami dinamika yang signifikan. Kesadaran nasionalisme di kalangan pribumi semakin tumbuh seiring munculnya berbagai organisasi dan perkumpulan politik. Banyak dari perkumpulan politik tersebut diinisiasi langsung oleh kelompok pribumi. Sebut saja Budi Utomo dan Sarekat Islam yang menonjol dalam periode awal pergerakan nasional. Sarekat Islam berdiri di Solo pada tahun 1911 dengan nama Sarekat Dagang Islam.

Pada tahun 1912, oleh pimpinannya yang baru Haji Oemar Said Tjokroaminoto, nama SDI diubah diproduksi menjadi Sarekat Islam (SI). Hal ini dilakukan supaya organisasi tidak hanya memainkan usaha dalam anggota ekonomi, tapi juga dalam anggota lain seperti politik. Jika ditinjau dari agak dasarnya, dapat disimpulkan tujuan SI

adalah sebagai : (1) Mengembangkan jiwa dagang, (2) Membantu anggota-anggota yang merasakan kesukaran dalam anggota usaha, (3) Memajukan pengajaran dan semua usaha yang mempercepat naiknya derajat rakyat, (4) Menjadikan semakin adil pendapat-pendapat yang keliru mengenai agama Islam, (5) Hidup menurut perintah agama.

SI tidak membatasi keanggotaannya hanya untuk warga Jawa dan Madura saja. Tujuan SI adalah membangun persaudaraan, persahabatan dan tolong-menolong di selang muslim dan mengembangkan perekonomian rakyat. Keanggotaan SI terbuka untuk semua lapisan warga muslim. Pada saat SI mengajukan diri sebagai Badan Hukum, awalnya Gubernur Jendral Idenburg menolak. Badan Hukum hanya diberikan pada SI lokal. Walaupun dalam agak dasarnya tidak terlihat hal ada unsur politik, tapi dalam acaranya SI menaruh perhatian agung terhadap unsur-unsur politik dan menentang ketidakadilan serta penindasan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial. Gunanya SI memiliki banyak anggota yang banyak sehingga menimbulkan kekhawatiran pemerintah Belanda.

Seiring dengan perubahan saat, belakangnya SI pusat diberi pengakuan sebagai Badan Hukum pada bulan Maret tahun 1916. Setelah pemerintah memperbolehkan berdirinya partai politik, SI berganti diproduksi menjadi partai politik dan mengirimkan wakilnya ke Volksraad tahun 1917.

Peran SDI, yang kemudian dirubah menjadi Sarekat Islam menjadi sangat signifikan. Diantaranya adalah

melindungi pengusaha pribumi dari penetrasi pengusaha Tionghoa dalam industri batik. Pada tahun-tahun berikutnya SI membuka cabang di beberapa kota, seperti Surabaya, Semarang, dan Kudus.

Sarekat Islam Kudus berdiri pada tahun 1912 di bawah pimpinan Haji Djoepri yang merupakan pengusaha kretek.[26] Kepengurusan SI Kudus banyak juga didominasi oleh para haji dan ulama. K.H.R. Asnawi paling kentara, menjabat penasehat SI Kudus. Awal kemunculannya, SI Kudus menonjolkan penguatan agama Islam dalam masyarakat Kudus. Hal ini dibuktikan dengan didirikannya madrasah, Muawanatul Muslimin pada tahun 1915. Karakteristik SI Kudus mungkin agak berbeda dengan SI kebanyakan waktu itu. Visi kemandirian ekonomi pribumi dan gerakan progresif kaum buruh menjadi *trademark* SI sehingga mendapat perhatian khusus pemerintah kolonial. Terlebih gerakan revolusioner yang mengancam sangat ditakuti pemerintah kolonial. Di Semarang misalnya SI menjadi kreator gerakan mogok buruh kereta api pada tahun 1920.

Karakteristik SI Kudus yang cenderung bersifat keagamaan mungkin disebabkan dua hal. Pertama tidak bisa dipungkiri bahwa dominasi Haji dan ulama menjadi faktor penentu arah gerak maupun visi misi organisasi. Kedua adalah iklim perburuhan di Kudus tidak terlalu progresif sebagaimana Surabaya dan Semarang yang notabenenya memiliki pelabuhan dan menjadi kota industri

26 Lance castle, *Tingkah Laku, Agama, Politik, dan Ekonomi di Jawa: Industri Rokok di Kudus*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), 103.

kolonial. Namun demikian dinamika SI Kudus selanjutnya mengalami pengaruh dan gejolak yang sama dengan SI Semarang. Pertentangan dalam SI seiring kehadiran kelompok yang terpengaruh paham sosialisme yang dibawa Sneevlit. Ketidakcocokan kelompok SI Kudus yang cenderung sosialis berujung pada pemisahan diri dari organisasi. Mereka yang keluar SI mendirikan organisasi baru PKBT (Perkumpulan Kaum Buruh dan Tani) yang dipimpin oleh Soerorejo dan Zaid Moehammad.[27]

Momentum penting yang perlu dicatat dari eksistensi SI Kudus adalah peristiwa huru hara Kudus tahun 1918. Kronologi peristiwa ini diawali dengan pawai Tao Pek Kong yang diselenggarakan orang-orang Tionghoa dalam rangka menolak bala datangnya penyakit influensa. Sebenarnya perayaan ini mendapat ijin pemerintah Belanda. Namun pawai terakhir yang diselenggarakan tanggal 30 Oktober 1918 berakhir fatal. Dalam arak-arakan Tionghoa terdapat orang Tionghoa yang berpakain layaknya haji yang ditemani sejumlah perempuan. Padahal rombongan arak-arakan ini melewati kawasan Menara Kudus yang pada saat itu berkumpul beberapa orang muslim pribumi. Tindakan ini dinilai oleh pribumi muslim sebagai aksi provokatif.[28] Sebenarnya keributan yang berlangsung di kawasan Mesjid Menara ini bisa diakhiri dengan perdamaian di kantor Sarekat Islam Kudus pada tanggal 31 Oktober 1918 dengan

27 Lance Castle, *Tingkah Laku, Agama, Politik, dan Ekonomi di Jawa: Industri Rokok di Kudus*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), 103.

28 Masyhuri, *Bakar Pecinan Konflik Pribumi Vs Cina Di Kudus Tahun 1918*, (Jakarta: Grafika, 2006), 40.

sejumlah kesepakatan.[29] Sayangnya disaat yang sama sebagian kelompok juga telah merencanakan penyerangan terhadap orang-orang Tionghoa, bisa dikatakan sebagai aksi lanjutan yang berkonotasi balas dendam.[7] Dalam penyerbuan melibatkan massa antara 2000-3000 pribumi yang berdatangan tidak hanya dari Kudus menyebabkan 50 rumah orang Tionghoa terbakar.[30]

Pasca kerusuhan banyak dari tokoh SI ditangkap dan dipenjarakan. Setidaknya 68 orang diadili dengan hukuman bervariasai, termasuk KHR Asnawi yang divonis 3 tahun penjara. Benny G Setiono berpendapat peristiwa kerusuhan rasial Kudus tahun 1918 merupakan bagian dari politik adu domba Belanda dalam merespon gerekan militant SI yang semakin massif, termasuk di Kudus. Persaingan antara pedagang batik dan rokok kretek Arab dengan pengusaha Tionghoa sengaja dihembuskan. Kerusuhan diwarnai dengan aksi pembakaran rumah dan toko orang-orang Tionghoa yang disertai dengan penjarahan dan perampokan tidak lain merupakan ekses dari politik segresi pemerintahan kolonial yang memisahkan relasi Tionghoa dan pribumi dalam bidang politik, ekonimi, hukum dan kebudayaan. Peristiwa Kudus menjadi puncak dari rangkain kerusuhan rasial yang melibatkan kelompok Tionghoa dan Pribumi yang terjadi

29 Tan Boen Kim, *Peroesohan di Koedoes: Soeatoe Tjerita Jang Betoel Telah Terdjadi di Djawa Tengah Pada Waktoe Jang Belon Sabarapa Lama,* (Batavia: Tjiong Kon Lion, 1920), 86-88.

30 Masyhuri, *Bakar Pecinan Konflik Pribumi vs Cina di Kudus tahun 1918,* (Jakarta: Grafika, 2006), 70

pada awal abad 20, setelah sebelumnya kerusuhan serupa berlangsung di Solo dan Surabaya pada tahun 1912.[31]

2. Signifikansi Peran K.H.R. Asnawi dalam Sarikat Islam

Waktu bermukim di Makkah, Kyai Asnawi dengan ajakan muridnya (Kyai Wahab) dipercaya menjadi Komisaris Sarekat Islam (SI) cabang Makkah. Sebenarnya, awalnya hubungan ulama pesantren dengan Sarikat Islam kurang berjalan dengan baik. Akan tetapi setelah K.H. Chasbullah dapat berkompromi dengan para aktivis SI, maka pelajar tanah air yang bermukim di Mekah pun menyambutnya dengan baik dan segere mendirikan cabang SI di Mekah.

SI cabang Makkah berdiri pada tahun 1912 dengan pemimpin KH. Wahab Hasbullah. SDI merupakan organisasi perekonomian Islam yang pertama berdiri. Latar belakang berdirinya SDI adalah pressure kelompok aristokrat pribumi dan semangat persaingan bisnis Cina – Islam akibat revolusi Cina dibawah rezim Sun Yat Sen (1911). Hasil revolusi ini melahirkan Soe Po Sia di beberapa kota besar Indonesia. Ancaman perniagaan ini menggugah jiwa dagang pribumi Islam tumbuh dan berkobar.

Takashi Shiraisi dalam An Age in Motion: Popular Radikalism in Java 1912-1916 mengisahkan asal mula Sarekat Islam di Surakarta. SI tumbuh dari Rekso Roemekso yanag didirikan oleh H. Saman Hudi ber-

31 Benny G. Setiono, *Tionghoa dalam Pusaran Politik*, (Jakarta: Elkasa, 2003), 375-379.

sama saudara, enam dan pengikutnya. Semula Rekso Roemekso hanyalah perkumpulan tolong menolong untuk menghadapi kekacauan yang memperkeruh situasi daerah lawan. Waktu itu sering terjadi pencurian batik yang sedang dijemur di halaman rumah pengrajin. Serta sederhana perkumpulan ini sebatas berperan sebagai "penjaga" atau "organisasi ronda" mengamati keamanan kampung. Tuduhan dialamatkan pada pihak kongsi, sehingga terjadi perkelahian kecil di jalan-jalan antara orang Jawa Roekso dan Tiong Hoa Kongsing.

Melihat aksi tersebut Rekso Roemekso menjadi sorotan pemerintah pusat, sebab didalam undang-undang terdapat sebuah aturan yang mengikat kewenangan pemerintah membubarkan organisasi tanpa status hukum dengan perintah residen berdasar UU 1854 (pasal 111). Keadaan seperti ini memaksa untuk membela diri dengan menyatakan Roemekso adalah cabang SDI Bogor. Namun pemerintah tetap meminta anggaran dasar organisasi ini. Dengan bantuan Tirtoadi Soerjo pada akhir Januari hingga awal Februari anggaran dasar rampung dikerjakan. Setelah itu diajukan kepada kepala Onderafdelling, Lawean dan secara resmi SDI berdiri dengan dipublikasikan di surat kabar. Anggaran dasar dirumuskan dan ditandatangani oleh Tirtoadhi Soerjo pada 9 November 1911. Hoofd Bestuur terdiri dari Presiden, sekretaris, penning semester (bendahara) dan komisaris. Saman Hudi menduduki jabatan Presiden.

Induk organisasi ini disusul berdirinya cabang-cabang di kota-kota besar. pada September ofdelling

SI yang pertama didirikan di Kudus. Bulan Oktober di Bandung dibentuk perkumpulan Darmo Roemekso oleh Haji Amir saudara kandung Saman Hudi. Di Surabaya juga telah didirikan SI dengan pimpinan Tjokroaminoto bulan November, afdelling-afdelling SI didirikan oleh Djojomargoso di Madiun, Ngawi dan Ponorogo. Dan pada kahir tahun 1912, afdelling SI berdiri di Bandung dan Semarang.[32]

Foto Ir. Soekarno bersama Ulama

Keberadaan Sarekat Dagang Islam di Kudus dipantau oleh pemerintah Belanda lewat Bupati Kudus KR. A. Tjokronegoro dan patih Wedono kota, Marto Sudirjo. dalam angagaran dasarnya, SI Kudus tidak terbatas pada

32 M Rikza Chamami, dkk, *K.HR. Asnawi, Ahli Dakwah dan Pendiri Nahdlatul Ulama*, (Kudus: Aqila Quds, 2021), 86-87.

usaha perdagangan saja, tetapi juga mengembangkan kemajuan sektor ekonomi, sosial, budaya dan agama Islam. Ketika berdiri SI mempunyai 557 anggota yang terdiri dari guru, santri, petani, haji-haji, buruh dan ada juga dari pegawai pemerintah, rekrutman keanggotaan SI dipropagandakan oleh Haji Jufri (Kudus) dan Haji Sech (Purwogondo). Pendaftaran anggota dibuka dengan persyaratan. Diantara syarat menjadi anggota SI adalah : Iman kepada Allah, berusaha lebih giat mengikuti ajaran al-Qur'an, taat menunaikan kewajiban agama (zakat fitrah, shalat, puasa), bersikap tulus dan jujur (berhati suci, beradat sopan, berkata tetap dan adil) dan lain-lain.

Aksi SI Kudus banyak berkonsentrasi pada jalur agama. Sumber laporan Belanda tahun 1919 dari asisten residen Kudus menyatakan bahwa aksi SI lemah. Organisasi ini hanya aktif semata-mata dalam bidang agama dan sama sekali tidak aktif di bidang ekonomi. Apalagi tindak kekerasan tidak pernah dijumpai di Kudus. Hal ini sesuai dengan nasehat KH. Raden Asnawi selaku penasehat SI Kudus. Ia selalu memperingatkan dan mengarahkan agar warga muslim dengan sungguh-sungguh melaksanakan kewajiban agama baik kepentingan dunia maupun akhirat, kata pemimpin C.S.I di Volksraad.[33]

Perjalanan yang dimiliki selama menjadi komisaris SI Makkah dilaluinya kembali di Kudus untuk menjadi penasehat. Kepengurusan SI Kudus terdiri dari :

33 M Rikza Chamami, dkk, *K.HR. Asnawi, Ahli Dakwah dan Pendiri Nahdlatul Ulama*, (Kudus: Aqila Quds, 2021), 89.

Ketua	: H. Moh Jufri (Langgar Dalem)
Wakil ketua	: H. Moh Mufid (Sunggingan)
Sekretaris	: H. Zuhri Muslikh Noor (Jagalan)
Bendahara	: H. Abdul Kadir (Kaligawen)
Komisaris	: Sayyid Ali bin Moh al-Edrus (Puspitan)
	H. Moh Adlan (Langgar Dalem)
	Mas Umar Khasan (Jekulo Lor)
	M. Mukhtar (Kasman Kulon)
	R. Dahlan (Demangan)
Penasehat	: KH. R. Asnawi (Kerjasan)
	H. Abdul Sajad (Kauman Kulon)
	H. Moh Ridwan (Langgaran Dalem)
	Sayyid Ali bin Moh M. Jufri (Langgar Dalem)
	R. Sumoharjo (Demaan)
	M. Jayengwiyono (Demaan)
	M. Dahlan (Undaan Lor)
	H. Moh Anwar (Padurenan)

Peran K.H.R. Asnawi dalam kancah perpolitikan SI begitu kental terasa. Hal ini dibuktikan pertama, adanya tokoh yang membidani lahirnya SI di wilayah Mekah saat itu. Apalagi SI menjadi lebih akrab dengan para ulama menjadikan peran untuk menyejahterakan warga dan juga untuk menghapuskan penjajahan di Nusantara begitu terasa. Peran yang begitu besar oleh K.H.R.. Asnawi oleh keluaragnya, disebutu sebagai peran yang peting dan besar. Organisasi sebesar SI merupakan organisasi besar dan tidak ecek-ecek. Organisasi ini lintas wilayah dan

lintas benua. Dari jaringan-jaringan yang telah disusun serta dikawal terus oleh K.H.R. Asnawi dengan berbagai ulama di Nusantara lainya m,engantarkan K.H.R. Asnawi sebagai salah satu tokoh penting dalam perkemebangan SI, dimana mau tidak mau orgnisasi SI adalah organisasi politik yang ada di era sebeleum kemerdekaan. Peran ini menujukkan eksistensi dan tujuan K.H.R. Asnawi adalah untuk meliondungi masyarakat Islam, melindungi masyarakat Kudus dan masyarakat Nusantara pada umumnya dari ketidakadilan yang ditimbulkan penguasa maupun penjajah pada saat itu.[34]

B. Pemikiran dan Peran K.H.R. Asnawi dalam Nahdlatul Ulama

1. Perkembangan NU di Kudus

Nahdlatul Ulama (NU) didirikan pada 16 Rajab 1344 H bertepatan dengan 31 Januari 1926 M. Pembentukan NU sendiri tak bisa lepas dari peran sejumlah ulama yakni KH Hasyim Asy'ari, KH Wahab Chasbullah, dan K.H. Bisri Syansuri dan K.H.R. Asnawi.

Terkhusus pada K.HR. Asnawi, jaringan ulama' telah terbentuk selama menimba ilmu di Mekah. Rata-rata ulama' Jawa adalah pelajar Timur Tengah yang tergabung dalam komunitas "jawah". Mereka kembali ke Nusantara pada saat gejolak perang dunia I tahun 1913. Setelah berkumpul dengan masyarakat, hubungan ulama'

34 Wawancara dengan Buyut K.H.R. Asnawi, Moh. Aslim Akmal pada 20 April 2022.

satu dengan lainnya masih berlangsung, apalagi ulama' yang pernah aktif dalam organisasi Serikat Islam cabang Mekah.

Setelah boyong ke Kudus, komunikasi dengan K.H. Wahab Hasbullah tetap lancar. KH. Wahab Hasbullah selaku murid menaruh sikap hormat pada gurunya bernama K.H.R. Asnawi. Dalam organisasi Serikat Islam-pun K.H.R. Asnawi dikasih kehormatan menjadi penasehat.

Perjuangan menjunjung tinggi pendidikan oleh Wahab Hasbullah disambut oleh K.H.R. Asnawi saat dibuang oleh Belanda, ke Surabaya. Asnawi bergabung bersama Wahab Hasbullah, Mas Mansyur dan K.H. Abdul Kahar mendirikan lembaga pendidikan Islam Nahdlatul Wathan. Gedung sekolah itu lama-kelamaan menjadi markas "tempat menggembleng". Lahirlah sebutan "Jam'iyyah Nashihin", dan para calon pemimpin ditatar dengan materi-meteri dakwah. Nahdlatul Wathon membuka cabang di Semarang, Malang, Sido rejo, Gresik, Lawang, Pasuruhan, dan lain-lain. Tokoh lain yang turut membina lahirnya Nahdlaatul Wathon adalah Tjokroaminoto, Soendjato dan R. Panji Suroso. Berkembanglah lagi Wahab Hasbullah mendirikan Nahdlatut Tujjar berbentuk koperasi pedagang pada tahun 1918 dan mempelopori berdirinya Madrasah baru Taswirul Abkar di Ampel Surabaya tahun 1919.

Rasa ta'dzim Kyai Wahab Hasbullah kepada Kyai Asnawi selaku Kyai sepuh ditunjukkan dengan silaturrahmi ke Kudus. Pertemuan tersebut menjadi awal

pembicaraan serius untuk membangun jaringan antar ulama' tradisional yang akhir-akhir tahun itu makin dipojokkan oleh pembaharu Islam. Kyai Wahab dengan segala hormat memberikan informasi perkembangan mutakhir tentang gerakan-gerakan reformis Islam yang telah masuk ke Indonesia. Mereka juga telah menjalin konspirasi dengan penguasa Arab untuk membasmi tahayul, bid'ah, dan khurofat. Jauh-jauh hari di negeri ini telah berdiri organisasi Islam; Muhammadiyah (1912), al-Irsyad (1915) dan Persis (1923).

K.H.R. Asnawi Kudus pada Muktamar NU Tahun 1939 di Magelang

Pada prinsipnya, ketiga organisasi ini sangat getol sekali menolak konservatisme masyarakat seperti tahlilan, ziarah kubur, selamatan dan sesaji-sesaji lain. Mereka ekstrim dengan mengecam budaya itu sudah masuk dalam kategori syirik, bahkan pengkafiran sudah merajalela. Inilah yang lazim disebut dengan konflik

sekte tradisionalis versus modernis. Kalangan ulama' tradisional penganut madzhab Syafi'i merasa terpukul dan dilecehkan. Untuk itu Kyai Wahab menghadap para Kyai sepuh termasuk kepada Kyai Asnawi. Usahanya terancam gagal, sebab Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari belum mendapatkan restu dari gurunya KH. Kholil Bangkalan. Walau belum terorganisir dengan resmi, gerakan-gerakan kultur tetap gigih dipertahankan. Perdebatan sengit antara tradisionalis dengan modernis tak henti-hentinya berlangsung. Pada forum Serikat Islam tokoh muda tradisionalis Kyai Wahab beradu debat lawan Ahmad Sorketi, guru agama asal Sudan, AfrikaTimur sebagai pendiri al-Irsyad dan pendiri Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan. Kedua tokoh pembaharu Islam ini dimentahkan argumennya oleh Kyai Wahab. Walau benci pada gerakan puritanisme ini, Kyai Wahab dan Kyai Hasyim masih terbuka atas saran modernisasi bidang pendidikan. Namun kalau sudah menjarah pada persoalan fiqh madzhab dan ubudiyah, gagasan modern sama sekali ditolak.

Persoalan ini semakin mengkristal pada saat dicabutnya jabatan "khalifah" oleh pemerintah Kemalis Republik Turki dibawah pimpinan Mustafa Kemal tahun 1924. Mulai tahun 1922 Majelis Raya Turki menghapuskan kekuasaan sultan dengan menjadikan negeri berbentuk republik, Di sisi lain majelis mengangkat Abdul Majid Khilafat tanpa kekuasaan duniawi. Penguasa Daulah Ustmaniyah di Istanbul telah menyandang gelar sultan dan khalifah sebagai pengganti Nabi sejak abad XVIII. Paruh terakhir abad XIX gelar itu sudah mulai

diperdebatkan oleh muslim dunia terutama dari Afrika Tenggara, Afrika Timur dan Timur Tengah.

Pencabutan gelar khalifah ternyata menyulut kemarahan umat Islam di Inggris, Belanda, India, termasuk Indonesia. Mereka menilai pencabutan itu merupakan pengkaburan terhadap orientasi teori politik Islam. Kalangan muslim India mengkapanyekan dikembalikannya Daulah Ustmaniyah bersama dengan pencalonan khalifah baru. Calon yang diajukan antara lain seorang penguasa mahkamah tahun 1916, Syarif Husain.

Syarif Husain membentuk dewan penasehat khalifah dengan melibatkan dua orang Asia Tenggara yang bermukim di Makkah untuk menyelenggarakan muktamar al-hajj di Makkah pada bulan Juli 1924. Konggres haji dimaksudkan untuk mencari legitimasi dunia Islam atas pengangkatan dirinya sebagai khalifah. Langkah Syarif Husein terbaca oleh peserta konggres Internasional pertama ini dan gagal mencapai konsensus kekhalifahan.

Lawan politik Syarif Husein, Abdul Azis ibn Saud tidak mau kalah dalam percaturan politik di dunia Islam. Tiga bulan kemudian (Oktober 1924) Sa'ud berhasil menyerbu Makkah dan memusnahkan hegemoni Syarif Husein. Seluruh Hijaz (bagian sebelah barat semenanjung Arab) dan pelabuhan Jeddah berhasil dalam genggaman Sa'ud. Syarif Husein lari ke luar negeri.

Gaung khalifah ini sempat mengancam penduduk muslim di Indonesia. Masyarakat muslim Indonesia merasakan ikut bertanggung jawab atas fenomena

dan politik Islam Internasional yang carut marut. Secara kebetulan Mesir mempunyai inisiatif menggelar konggres dengan topik khalifah pada bulan Maret 1924. Untuk mempersisapkan partisipasi delegasi Indonesia dibentuklah komite khalifah di Surabaya tanggal 4 oktober 1924.

Komite ini diketuai oleh Wondosudirdjo dan KH. Wahab Hasbullah sebagai wakil ketua (selanjutnya dikenal dengan Wondoami Seno). Umat Islam di Indonesia mempunyai majelis antar organisasi Islam yang disebut konggres Al-Islam. Dalam konggres al-Islam III di Surabaya bulan Desember 1924 menyepakati untuk mengirim delegasi ke konggres Kairo. Delegasi tersebut adalah Surjo Pranoto (SI), Haji Fathuddin (Muhammadiyah) dan Kyai Wahab Hasbullah mewakili kekayaan tradisonal. Namun delegasi gagal berangkat konggres ditunda sampai Mei 1926, inisiatif awal penyelenggaraan konggres ini berasal dari ulama' Al-Azhar atas dorongan raja Mesir Fu'ad, salah satu penyelenggara bernama Rasyid Ridla telah melayangkan undangan pada organisasi Islam di Indonesia. Fu'ad juga diwajibkan menduduki posisi khalifah. Melihat kekuatan besar ini, Ibnu Sa'ud menyelenggarakan konggras tandingan di Mekkah Juni-Juli 1926 sama dengan Jaya Syarif Husain, mengemas acara dengan dalih pembahasan urusan haji.

Instabilitas dunia Islam internasional mengganggu keharmonisan ulama' Indonesia. Semua ulama' Indonesia tetap konsisten pada persoalan khalifah. Menjelang konggres Al-Islam IV undangan dari Mekkah pada

bulan Agustus 1925, penentuan prioritas kedatangan delegasi Indonesia antara ke Kairo dan ke Mekkah bertambah rumit. Sarekat Islam dan Muhammadiyah berbeda pendapat, dari sinilah hubungan keduanya mulai retak berikut disusul kalangan tradisonal. Tidak adanya kesepakatan dalam forum itu menunjukkan awal perpecahan dalam konggres Al-Islam. Serekat Islam lewat Tjokroaminoto merasa keberatan untuk menjadikan raja Fu'ad sebagai kholifah. Dan ia memilih untuk hadir dalam konggres di Mekkah. Hal ini sama dengan sikap kalangan tradisonal. Dengan harapan, kepentingan tradisonal untuk menghentikan langkah revolusioner oleh Ibnu Sa'ud, walau bagaimanapun Sa'ud adalah kaum Wahabi, pengikut sakte puritan yang paling dogmatis dalam Islam. Muhammadiyah merasa lebih sependapat untuk melibatkan diri pada konggres Kairo. Kemungkinan besar karena kedekatannya dengan pembesar Mesir Rosyid Ridlo selaku penyelenggara. Secara kebetulan Muhammadiyah lebih condong pada daya pembaruan Islam Mesir dari pada kaum puritan Wahabi.

Persetujuan kalangan tradisonal untuk datang ke Mekah dengan dalih memproteksi terhadap madzhab fiqh ortodoks dan menghargai atas budaya semacam ziarah kubur. sebab fiqh itulah dapat diyakini dapat memberikan kenyamanan (Sa'adhu Al-Darain). Melihat gaya kolot yang diambil oleh kelompok tradisonal, seluruh kelompok modernis menolak seluruh argumentasinya. Namun kalangan tradisonal tidak mau dengan bujuk rayu modernitas yang dinggap keluar dari koridor syar'i. Posisi

Kyai Wahab semakin terjepit, dan ia mengambil alternatif untuk merapatkan barisan ulama' tradisonal yang telah disudutkan dalam konggres Al-Islam.

Semangat ulama' "bersarung" ini bertambah memuncak demi menjaga ajaran fiqh yang diyakini. Apalagi pada pertemuan pembaharu Islam di Cianjur Jawa Barat tanggal 8-10 Januari 1926 telah memutuskan delegasi konggres Mekkah. Delegasi yang ditunjuk adalah Cokroaminoto (SI), KH. Mas Mansur (Muhammadiyah). Kaum tradissonal tetap merekomondasikan agar usulan membangun kuburan, menbaca do'a dalail al-khairat, dan ajaran madzhab tetap dihormati. Usul itu justru tidak diindahkan. Keadaan ini dinilai mengancam eksistensi kaum terdisonal. Semangat yang dimiliki para penganut tradisi ini tidak kendor. Untuk memperkuat status aspirasi kaum tradisonal ini dibentuklah komite Hijaz dengan menghadirkan ulama' dari Kudus, Semarang, Pasuruan, Lasem, Surabaya, Jombang, dan Pati. Pada tanggal 31 Januari 1926 M/ 16 Rojab 1334 H di Surabaya.[35]

Komite Hijaz inilah yuang ahirnya menjadi Nahdlatoel Oelama' (N.OE). Pertemuan KH. Wahab Hasbullah ini menunjukkan delegasi komite Hijaz untuk pergi dalam konggres di Mekkah. Delegasinya adalah KH. Raden Asnawi (Kudus) dan KH. Bisri Syamsuri (Jombang). Dengan ditunjuknya Asnawi sebagai perwakilan dalam konggres menjadikan bukti kuat para ulama' nusantara atas kemampuannya dalm adu argumentasi. Karena persoalan

35 Andree Feillard, *NU Vis-a-VisNegara, Pencarian isi, Bentuk dan Makna*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), 7-10.

logistik, komite Hijjaz gagal menemui pimpinan Mahlah Ibn Sa'ud. K.H. R. Asnawi turut hadir langsung bersama K.H. R. Hambali (Ahmad Kamal) dalam membidani lahirnya NU. Kyai Hambali dan Kyai Asnawi adalah sama-sama keturunan Sunan Kudus. K.H.R Asnawi menjadi Mustasyar di kepengurusan NU yang pertama.[36] Begitu

36 Secara lengkap Susunan NU periode pertama adalah sebagai beirkut:

Musytasyar	: K.H.R. Asnawi (Kudus)
	K.H.Ridlwan Mujahid (Semarang)
	K.H. Mas Alwi (Sidogiri, Pasuruan)
	K.H. Dara Muntaha (Bangkalan)
	Syaikh Ahmad Ghanaim (Surabaya)
	K.H. R. Hambali (Kudus)
Syuriah:	
Rais Akbar	: KH. Hasyim Asy'ari (Tebu ireng, Jombang)
Wakil Rais	: KH. Dahlan (Surabaya)
Katib Awal	: KH. Wahab Hasbullah (Surabaya)
Katib Tsani	: KH. Abdul Halim (Leuwimunding, Cirebon)
A'wan	: KH. Alwi Abdul Aziz (Surabaya)
	KH. Ridwan Abdullah (Surabaya)
	KH. Sa'id (Surabaya)
	KH. Bisjri Sjamsuri (Jombang)
	KH. Abdullah Ubaid (Surabaya)
	KH. Nahrawi Tahir (Malang)
	KH. Anin Abdul Sykur (Surabaya)
	KH. Mashuri (Lasem)
	KH. Nahrowi (Surabaya)
	KH. Amin (Praban, Surabaya)
	KH. Hasbullah (Surabaya)
	KH. Syarif (Surabaya)
	KH. Yasin (Surabaya)
	KH. Nawawi Amin (Surabaya)
	KH. Abdul Hamid (Jombang)
	KH. Dahlan Abdul Kahar (Mojokerto)
	KH. Abdul Madjid (Surabaya)
Tanfidiyah:	
Ketua	: H. Hasan Gipo (Surabaya)

besarnya peran K.H.R Asnawi dalam pembentukan NU, maka cabang NU yang pertama diresmikan adalah Cabang Kudus. Ini karena kehadiran K.H.R Asnawi begitu penting dalam pengembangan jam'iyyah Nahdlatul Ulama.

2. Peran Penting K.H.R. Asnawi dalam Politik NU

Perjuangan Kyai Asnawi dalam Nahdlatul Ulama tidak hanya ketika NU menjadi organisasi sosial kemasyarakatan saja. Pada saat NU mendeklarasikan sebagai partai politik Kyai Asnawi aktif menjadi juru kampanye (jurkam NU). Perubahan NU menjadi parpol berdasarkan muktamar di Palembang 26 April 1952. Muktamar memutuskan agar NU memisahkan diri dari Masyumi. Kampanye yang pernah diikuti oleh Asnawi diantaranya dilaksanakan di alun-alun lor Yogyakarta. Dengan pakaian khas sarung,

---

Penulis : M. Sidik Sugeng Judadiwirja (Surabaya)
Bendahara : H. M. Burhan (Surabaya)
Pembantu : H. Soleh Sjamil (Surabaya)
H. Ikhsan (Surabaya)
H. Jafar Alwan (Surabaya)
H. Usman (Surabaya)
H. Achzab (Surabaya)
H. Nawawi (Surabaya)
H. Dahlan (Surabaya)
H. M. Mangun (Surabaya)
Abdul Hakim (Surabaya)
K. Zain (Surabaya)
H. Ghozali (Surabaya)
H. Sidiq (Surabaya)
Penasihat : H. Abdul Kahar (Surabaya)
H. Ibrahim (Surabaya)
M Rikza Chamami, dkk, *K.HR. Asnawi, Ahli Dakwah dan Pendiri Nahdlatul Ulama*, (Kudus: Aqila Quds, 2021), 76-78.

baju koko, jubah putih dan surban puternya. Kyai Asnawi mengajak umat Islam mencoblos NU dalam pemilihan umum pertama tahun 1955.

Berkat dukungan para ulama' NU sukses menjadi kontestan pemenang ketiga. Suara NU sungguh mengejutkan. NU mendapat suara 18,4 % di bawah Masyumi dengan suara 20,9 %. Posisi pertama diraih PNI dengan total suara 22,3 %. Di daerah kantong NU seperti Jawa Timur meraih prestasi 34,1 % dan kurang lebih 50 % di Kalimantan Selatan. Dari ke empat kontestan pemilu, NU memperoleh jatah 45 kursi. Hasil pemilu ini dilaporkan oleh Martin (69) dengan empat partai besar.

Berakhirnya pemilu ini mengajak para santri untuk berfikir tentang masa depan NU. Kyai Asnawi menekankan aspek profesionalitas kader NU. Tidak semua kader NU duduk di perlemen dan mengartikan NU menjadi satu-satunya perjuangan politik lewat parlemen, tetapi NU tetap memegang teguh ajaran Aswaja dan mengembangkan Islam di Bumi nusantara. Kyai Asnawi menjunjung tinggi profesionalitas. Ia mengamanatkan tanggung jawab sesuai dengan keahliannya, siapa yang ahli dakwah, ia diarahkan menjadi mubaligh. Santri mempunyai skill politik, ia diberi saran menjadi politisi. Begitu pula yang aktif di bidang pendidikan, ia dinasihati mengajar di pondok pesantren atau madrasah.

Masa hayatnya dimanfaatkan untuk berjuang lewat garis perjuangan agama dan hampir seluruh kehidupan sehari-harinya dinafkahkan untuk kemaslahatan masyarakat. Kepedihan hidup zaman penjajahan Belanda

dilaluinya dengan membayar denda, dihukum dan di buang ke Surabaya. Subtansi pembuangan Belanda tiada lain agar para Kyai tidak dapat berkerja dan akhirnya dengan sendirinya akan mati. Kesabaran dan tawakal bagi Kyai Asnawi menjadi sumsum hidup. Berkat usaha kerasnya Kyai Asnawi diberi kesehatan dan tenaga sepuh yang masih gesit (sigap).

Menjadi bagian dari musytasyar NU, tidak menjadi Kyai Asnawi bangga, Ia sendiri punya pikiran lebih baik menjadi warga biasa. Tapi karena musytasyar yang diamanatkan warga NU merupakan kepercayaan ummat, maka ia memposisikan diri sesuai kemampuan di bidangnya selaku penasehat NU. Tanggung jawab keorganisasian menjadi prioritas hidupnya. Kyai Asnawi tercatat tidak pernah absen dalam muktamar, mulai muktamar pertama hingga kedua puluh dua selalu hadir dan membawa bahan pembahasan berupa ma'khod yang hendak di musyawarahkan. Muktamar yang gagal dihadiri adalah ketika bertempat di Medan. Pada mulanya Ia sudah berada di Jakarta dan tinggal melanjutkan perjalanan ke Medan. Namun insiden PPRI yang masih hangat terpaksa menghambat kehadirannya di tengah-tengah forum tertinggi NU. Pada muktamar 20II di Jakarta Ia pamit kepada salah satu pengurus bahwa kehadirannya itu merupakan terakhir kalinya bermuktamar. Benar selang satu minggu beliau dipanggil oleh Allah.[37]

37 M Rikza Chamami, dkk, *K.HR. Asnawi, Ahli Dakwah dan Pendiri Nahdlatul Ulama*, (Kudus: Aqila Quds, 2021), 86.

Bagaimana djalannja sidang² Sjurijah selama Muktamar dimusawarahkan djuga oleh tokoh² PBNU. Dari kiri kekanan tampak: K.H. Bisri Sjansuri, K.H.M. Dachlan, K.H.A. Wahab Chasbullah dan KR.H. Asnawi Kudus (almarhum).-

K.H.R. Asnawi Kudus dalam Muktamar NU Tahun 1958

Tekadnya dalam menghidupkan Nahdlatul Ulama' sangat kuat. Dalam catatan berbahasa Jawa yang diserahkan kepada cucunya tertulis: "*diakui utowa ora aku tetep lide NU sampek mati*". Diakui atau tidak, saya tetap anggota NU sampai mati. Keikutsertaan dalam organisasi NU bagi Kyai Asnawi tidak tanggung-tangguang bahkan ia tidak merasa dapat hidup tanpa jam'iyyah NU, artinya dia merasa berdosa untuk membiarkan NU berantakan. Sama halnya membiarkan terkuburnya ajaran-ajaran Nabi Muhammad. Statement ini diungkapkan untuk meyakinkan bahwa NU adalah satu-satunya ideologi yang harus terus dijaga.

Hidup tanpa Nahdlatul Ulama' bagi Kyai Asnawi tidak harus lewat struktur tapi titik tekan NU adalah pada kultur masyarakat. Banyak Kyai yang memberikan pada

santrinya agar jangan melepaskan NU. Untuk meneguhkan pendirian itu, para Kyai meletakkan doktrin NU sebagai pilar utama kehidupan. Fanatisme dalam berideologi NU kiranya menjadi bidang garap Kyai. Namun fanatisme ini berlandaskan pada aspek sosial agama dan membedakan Aswaja versi NU dan interpretasi lain. Sebab munculnya NU tidak dapat dilepaskan dari faktor proteksi terhadap arus besar modernitas. Kesan kebesaran NU pernah diilustrasikan oleh Kyai Fauzan dari kota ukir Jepara. Ia membuat syi'iran Jawa dengan bunyi berikut:

"Melakune NU koyo selender, Sajak nyerangap merohi nglenyer.
Duwe dalan dewe rak perlu nabrak, Sing sopo nabrak merohi klenger".

Artinya:
"NU berjalan bagaikan alat pengaspal, nampak gagah meski berjalan halus. Ia mempunyai arah sendiri tidak perlu nabrak, barang siapa nabrak pasti akan mati".

C. Pelajaran yang di dapat dari Pemikiran dan Peran KHR. Asnawi

1. Mendidik Cinta Negeri

Pengembaraan K.H.R. Asnawi ke Mekah selama beberapa tahun memang menjadi titik tolak semua perjuangan beliau di tanah air. Pembentukan jaringan para kiyai dan ulama menjadi senjata sekaligus menjadi

wahana untuk tukar ide serta mempuk semangat memperjuangkan kemerdekaan.

Salah satu hal yang dilakukan K.H.R Asnawi dalam mendidik bangsanya adalah melalui pendidikan dan pengkaderan santri untuk selalu cinta terhadap negeri. Melalui pendidikan, beliau mendirikan banyak lembaga pendidikan madrasah dan Pondok Pesantren.

Lembaga pendidikan yang menjadi tonggak penting perjuangan beliau adalah pendirian madrasah Mu'awamatul Muslimin tahun 1915 serta pendirian Madrasah Qudsiyyah tahun 2019. Kedua madrasah ini masih terus eksis hingga hari ini. Kedua madrasah ini meruapakan madrasah tertua di kabupaten Kudus. Madrasah Qudsiyyah hingga kini terus eksis dan melebarakan sayapnya menjadi lembaga pendidikan formal dan pendidikan non formal. Mulai dari Madrasah Ibtiodaiyyah, madrasah Tsanawaiyyah, madrasah Aliyah,, Madrasah tsnawaioyah Putrim, Madrasah Aliyah Putri, Pondok Pesantren putra dan pondok pesantren Putri.[38]

Melalui lembaga pendidikan ini, peran dan dakwah serta ajaran aswaja KHR Asnawi terus eksis dan dilanjutkan generasi hingga hari ini. Madrasah Mu'awamatul Muslimin masih terus eksis dengan kurikulum pendidikan no formal yang merupakan madrasah Diniyyah yangmasuk pada siang hari. Kurikulum yang digunakan di madrasah ini adalah kurikulum agama yang menitikberatkan pada materi keislaman.

38 Ihsan, dkk, *KHR Asnawi Satu Abad Qudsiyyah, Jejak Kiprah Santri*, (Jakarta: Pusataka compass, 2016), 99-104.

K.H.R. Asnawi Kudus dalam Muktamar NU Tahun 1939

Selain mendirikan madrasah, Pada tahun 1927 mendirikan Pondok Pesantren Raudlatuth Tholibin yang diasuh oleh beliau sendiri di atas tanah waqaf dari KH. Abdullah Faqih dan mendapat dukungan dari para dermawan dan umat Islam di Kudus.

Kegiatan beliau dalam melakukan dakwah dan mengajar ilmu Agama itu tidak terbatas daerah Kabupaten Kudus saja, akan tetapi meluas kedaerah-daerah lain antara lain sampai ke Tegal, Pekalongan, Semarang, Gresik, Cepu, dan Blora. Demikian halnya dalam mengadakan pengaji'an, tidak hanya meliputi daerah Kabupaten Demak, Jepara dan Kudus akan tetapi sampai di daerah pelosok. Di Pondok Pesantrennya sendiri setiap tanggal 14, bulan Hijriyah selalu diadakan majelis nasehat, yang dinamakan, Patbelasan, dan ribuan muslimin dan muslimat mendatangi majelis ini.

Setiap tanggal 29 Rabiul Awwal beliau menyelenggarakan peringatan Maulud Nabi Muhammad SAW bersamaan mengadakan majelis khataman al-Qur'an baik bin nadhar maupun bilghaib. Selain itu untuk melayani kebutuhan para santri yang ada di Pondok pesantrennya, secara khusus beliau mempunyai pengajian yang antara lain Khataman Tafsir Jalalain saat bulan Ramadlan di Pondok Pesantren Bendan Kudus. Khataman Kitab Bidayatul Hidayah dan Hikam saat Ramadlan di Tajug Makam Sunan Kudus.

Melalui dunia pendidikan K.H.R. Asnawi tidak hanya menyampaikan ilmu agama, tetapi juga menyisipi semangat perjuangan bagi masyarakat. Dakwah dan sikap politiknya jelas menjadi musuh colonial saat itu. Sehingga K.H.R. pernah mendekam di dalam penjara. Namun di dalam penjara beliau tidak gentar dan tidak patah semangat dalam berdkwah serat menggelorakan semangat perjuangan.[39]

2. Lewat Syair Lagu Gelorakan Perjuangan

K.H.R. Asnawi merupakan salah satu ulama dengan karakter nasionalisme dan kebangsaan yang kuat. Salah satu jalan dakwahnya yaitu membuat sya'ir-sya'ir berbahasa arab maupun Jawa-Melayu yang berisikan sholawat, nasihat kehidupan sekaligus doa dan semangat cinta tanah air. Kualitas K.H.R. Asnawi di bidang agama dan organisasi terbilang mumpuni.

39 Wawancara dengan Buyut K.H.R. Asnawi, Moh. Aslim Akmal pada 20 April 2022.

Sebagai ulama yang dipandang senior pada waktu itu, kiprah K.H.R. Asnawi lebih banyak bertindak sebagai pengatur strategi dan penasehat. Disamping itu untuk ngerumat masyarakat K.H.en Asnawi menggubah beberapa nasehat dan doa menjadi sebuah syi'ir yang enak didengar dan dikumandangkan.

Seperti halnya dalam Sholawat Asnawiyah K.H. Raden Asnawi secara jelas menggunakan kalimat "Indonesia Raya Aman" sebagai salah satu doa yang senantiasa dikumandangkan oleh seluruh warga negara. Dalam Syi'ir Kemerdekaan ada nama Irian Jaya dan sekitarnya yang dikatakan telah berhasil direbut dari tangan penjajah.

ampak Presiden Soekarno sedang duduk dipanggung kehormatan sedang Menteri Dalam Negeri Mr. Mohamad Roem menyampaikan pidato, dalam kunjungannya

Kunjungan Ir. Soekarno ke Kudus Tahun 1952,
K.H.R. Asnawi turut serta membuatkan syi'ir untuk Ir. Soekarno

Melalui syair-syair tersebut K.H.R. Asnawi menggelorakan semangat perjuangan dan nasionalisme kepada santri-santrinya. Syair-syair lagu ciptaan beliau merupakan wujud pengejawantahan serta semangat beliau dalam berjuang demi agama dan negara. Lagu Asnawiyah adalah syair penggugah semangat untuk memberikan bekal dan semangat tinggi dalam menyongsong kemerdekaan republik ini. [40]

Dari sinilah dapat disimpulkan bahwa, syair-syair lagu yang ditulis KHR Asnawi tidak hanya sebuah doa dan nasehat tetapi sekaligus sebagai pelecut semangat bagi santri dan masyarakat agar senantiasa mencintai negeri ini dan mempertahankan keamanan dan kesatuan bangsa ini.

40 Wawancara dengan Buyut K.H.R. Asnawi, Moh. Aslim Akmal pada 20 April 2022.

KESIMPULAN BUKU

A. Dekat dengan Semua Kalangan

K.H.R. Asnawi adalah ulama luar biasa yang semasa hidupnya diabadikan untuk berdakwah dan menyebarkan Islam ahlussunnah wal jama'ah. Pemikiran dan peran politik K.H.R. Asnawi terlihat jelas melalui dua organisasi, yaitu melalui Sarikat Islam dan Nahdlatul Ulama. Melalui SI beliau ingin melindungi masyarakat Kudus dari hegemoni penjajah. Dilanjutkan melalui NU, K.H.R. Asnawi, yang merupakan salah satu pendiri, turut serta memperjuangkan kemerdekaan dan berperan turut membesarkan NU saat berubah menjadi partai politik pada pemilu tahun 1955.

Kyai Asnawi dilahirkan dengan nama Ahmad Syamsi, namun setelah kepulangannya dari beribadah haji yang pertama seperti umumnya yang berlaku saat itu, ia merubah namanya menjadi Ilyas dan kemudian berubah lagi menjadi Asnawi setelah kepulangnnya dari menunaikan haji yang kedua. Sebelum menetap dan mengajar di Kudus, beliau menunaikan ibadah haji pada usia 39 tahun kemudian menetap dan belajar di Mekkah selama 22 tahun (sejak 1894-1916). Ia belajar pada beberapa guru seperti K.H. Saleh Darat

dari Semarang, K.H. Mahfudz At-Tirmisi, dan Sayyid Umar Shata‟. Ia dikenal sebagai pelajar yang kritis, sehingga ia diangkat menjadi guru di Mekkah.

Di antara beberapa ulama penting Indonesia hasil didikannya adalah K.H. Bisri Syamsuri dari Jombang, K.H. Abdul Wahab Hasbullah dari Jombang, K.H. Saleh dari Tayu, K.H. Mufid dari Kudus, K.H. A. Mukhit dari Sidoarjo, dan K.H. Dahlan dari Pekalongan. Sekembalinya dari tanah suci, K.H.R. Asnawi berjuang bersama masyarakat Indonesia melalui berdakwah dan menjaga agar agama Islam dan juga Indonesia tetap utuh tidak dikuasai oleh penjajah, beliau melakukan perlawanan terhadap penjajah melalui jalur supranatural, dalam suatu pertempuran melawan Belanda santri dibekali doa-doa dan azimat, memberikan air putih yang telah dibacakan doa, dan juga diajarkan untuk membaca surat Al-fil dan sholawat Nariyah.[41]

Terhadap penjajah, Belandan dan Jepang, beliau bersifat anti dan tidak kooperatif. Dalam menekuni dakwah kyai Asnawi seringkali menyatakan dengan keras makna cinta bangsa dan doktrin aswaja. Saking kerasnya beliau, K.H.R. Asnawi seringkali dituduh sebagai dalang oposisi pemerintah Belanda maupun Jepang. Beliau juga beberapa kali dipenjara serta berkali-kali diintimidasi dan diancam untuk dibunuh. Setelah kemerdekaan dikumandangkan dan diproklamasikan oleh republik ini pada tanggal 17 Agustus 1945 beliau mengumpulkan para santri di pondok Bendan. Bersyukur dan

41 Minan Zuhri, *Riwayat Hidup K.H.R. Asnawi Kudus* (Kudus: Menara Kudus, 1983), 2-3.

dengan hati yang riang gembira menyambut kemerdekaan Indonesia degan mujahadah dan selametan.

Dari sisi tradisi yang ditinggalkan beliau, K.H.R. Asnawi mengawali rutinan Pengajian Pitulasan di Masjid Menara Kudus yang diadakan setiap tanggal 17 bulan Hijriyah dan Pengajian Sanganan setiap tanggal 9 bulan Hijriyah di Masjid Kauman Kudus. Kedua tradisi ini masih terus dilanjutkan hingga generasi sekarang. Saat Ramadhan di Masjid al-Aqsha Menara Kudus K.H.R. Asnawi menggelar pengajian Hadist Bukhari, demikian pula di komunitas masyarakat Islam tradisi ia juga mengajar Bidayah al Hidayah dan fiqih. Ngaji posonan ini sampai sekarang juga terus dilaksanakan hingga generasi sekarang.

B. Membentuk Generasi Muhibbin

Allah SWT telah mengingatkan dengan jelas pentingnya mempersiapkan generasi muda yang kuat dalam berbagai sisi. Khususnya yaitu kuat pemahaman mereka terhadap Syari'at Islam. Oleh karena itu, menyiapkan generasi muda yang memahami Syari'at Islam merupakan sesuatu yang tidak diragukan lagi urgensitasnya. Mari perhatikan ayat Allah Swt ini: "Dan hendaklah orang-orang takut kepada Allah, bila seandainya mereka meninggalkan anak-anaknya, yang dalam keadaan lemah, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang benar" (An-Nisa':9).

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Umar bin Khattab, "Didiklah anak-anakmu, karena mereka akan hidup pada zaman yang berbeda dengan zamanmu,". Pesan yang sungguh singkat dan mudah diingat. Sementara di sisi lain, dengan ilmu lah Islam bisa hidup dan terus berkembang. Oleh sebab itu, menyiapkan generasi muda yang memahami Syari'at Islam, satu-satunya jalan adalah lewat jalur pendidikan.

Dalam rangka membentuk generasi muhibbin, maka K.H.R Asnawi sering diundang dalam pengajian-pengajian kampung di Kudus, hingga membuat aktivitas dakwahnya makin melebar. Melalui pendekatan dakwah yang demikian hasilnya mulai kelihatan dengan ditandai semakin islamis praktik-praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Keluasaan ilmu pengetahuan yang dimiliki Kyai Asnawi juga terlihat saat ia berdebat dengan beberapa ulama di sekitar persoalan-persoalan keagamaan melalui surat menyurat dengan ulama lain. Beliau sempat berdebat dengan Syaikh Ahmad Khatib melalui tulisan dan surat-menyurat.

Sayyid Husein Bek seorang mufti kenamaan dari Mesir yang terkesan dengan pendapat keagamaannya ini sampai berkunjung ke Mekkah untuk menjumpai Kyai Asnawi. Kyai Asnawi juga berdebat dengan seorang alim dari Mesir yang tinggal di Mekkah tentang jubah khusus yang dicampur dengan bahan sutera. Beliau bersikukuh bahwa seorang laik-laki muslim haram memakai jubah tersebut, sedangkan orang Mesir membolehkan sepanjang jubah sutera bukanlah tujuan utamanya dan sepanjang kandungan sutera di dalamnya juga tidak signifikan. Setelah berdebat delapan tahun lamanya diputuskan untuk mengutus seseorang untuk meneliti ke

pabrik pembuat jubah tersebut, Asnawi memenangkan perdebatan ketika didapati bahwa kandungan sutera tersebut memang cukup signifikan.

K.H.R Asnawi adalah tokoh di era awal kemerdekaan Indonesia. Beliau bersentuhan langsung dengan proses dan kondisi kemerdekaan di negeri ini. Kendati tidak berada di pusat ibu kota, dan berada di kota kecil, yakni di Kudus, tetapi keterlibatan beliau terhadap perpolitikan di negeri ini begitu terlihat. Pertama, beliau aktif di Sarikat Islam (SI) Kudus serta aktif di kepengurusan PBNU sejak berdiri NU hingga di era NU menjadi partai politik. Dari fakta ini menggambarkan bahwa peran beliau dalam percaturan untuk membentuk generasi yang muhibbin patut dijadikan contoh dan teladan bagi masyarakat. Sebab, generasi muhibbin merupakan generasi penerus bangsa. Di tangan merekalah kelak nasib bangsa ini ditentukan karena merekalah sosok pemimpin masa depan.

EPILOG

Gus M. Fatichul Amin Mufadz Asnawi
Cucu K.H.R. Asnawi Kudus

K.H.R. Asnawi adalah ulama luar biasa yang dimiliki Kudus. Merupakan ulama keturunan Sunan Kudus, eksistensinya diakui di kancah nasional bahkan dikenal luas di luar negeri khususnya di Makkah. Sekembalinya dari tanah suci, K.H.R. Asnawi berjuang bersama masyarakat Indonesia melalui berdakwah dan menjaga agar agama Islam dan juga Indonesia tetap utuh tidak dikuasai oleh penjajah. Beliau melakukan perlawanan terhadap penjajah melalui jalur supranatural, dalam suatu pertempuran melawan Belanda santri dibekali doa-doa dan azimat, memberikan air putih yang telah dibacakan doa, dan juga diajarkan untuk membaca surat Al-fil dan sholawat Nariyah. Terhadap penjajah, Belanda dan Jepang, beliau bersifat anti dan tidak kooperatif.

K.H.R. Asnawi memiliki keunggulan karena daya jangkaunya tidak saja di komunitas pesantren, namun juga menjangkau

masyarakat luas di lapis paling bawah. Hal ini karena pilihan dakwahnya yang langsung ke masyarakat bawah. Kyai Asnawi memilih menjadi da`i, mengambil tanggungjawab untuk mendidik umat yang lebih besar dengan menggarap santri perkotaan. Santri beliau merupakan masyarakat umum yang terbentuk melalui kelompok-kelompok pengajian.

Warisan intelektual K.H.R. Asnawi meninggalkan warisan bukan saja berupa lembaga pendidikan madrasah dan pondok pesantren, tetapi juga karya-karya tulis atau syi'ir yangpaling terkenal adalah kitab fasholatan dan syiir sholawat Asnawiyah.

Pemikiran dan peran politik K.H.R. Asnawi terlihat jelas melalui dua organisasi, yaitu melalui Sarikat Islam dan Nahdlatul Ulama. Melalui sarikat Islam beliau ingin melindungi masyarakat Kudus dari hegemoni penjajah serta penguasa pada saat itu. Melalui gerakan SI di Kudus yang memang menfokuskan pada keagamaan Islam adalah sebagai bekal bagi masyarakat untuk menggelorakan semangat keadilan.

Melalui Organisasi Nahdlatul Ulama, Kyai Asnawi menjadi begitu menonjol peran dan pemikiran politiknya. Kyai Asnawi merupakan salah satu pendiri organisasi Nahdlatul Ulama. Lewat Keluasaan ilmunya, NU Cabang Kudus adalah cabang pertama yang diresmikan, sebelum daerah lainnya. Melalui NU K.H.R. Asnawi aktif hingga akhkir hayat. Di organisasi ini, saat NU masih memperjuangkan kemerdekaan peran kyai Asnawi sangat menonjol. Saat NU berubah menjadi partai politik padfa pemilu pertama kali tahun 1955, beliau terjun langsung ke masyarakat bawah untuk menjadi jurkam dan berdkwah di akar rumput. Hasilnya NU menjadi partai tiga besar saat itu.

DAFTAR PUSTAKA

A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an,* Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

Abda, Slamet Muhaemin, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994.

Akmal, Moh. Aslim, *Wawancara* dengan Buyut K.H.R. Asnawi, pada 20 April 2022.

Asmara, Toto, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.

Bachtiar, Wardi, *Metodelogi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos Wahana Ilmu, 1997.

Bernard Raho, *Sosiologi*, Yogyakarta: Moya Zam Zam, 2016.

Chamami, M Rikza, Mc Mifrohul Hana, Ihsan, *K.H.R. Asnawi Kudus Ahli Dakwah dan Pendiri Nahdlatul Ulama'*, Kudus: LSM Aqila Quds, 2021.

Dedi Supriadi Adhuri, *Penelitian Kualitatif: Teknik Penelitian, Masalah Relialibitas-Valitidas dan Analisis Data,* Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB-LIPI), Paper Pelatihan Penelitian Kualitatif, Solo, 13 Oktober 2007.

Departemen Pendidikan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982.

Disnakertrans Kabupaten Kudus, Sumber, *Kudus* tahun 2021.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Juz` V*, Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1983.

Hsubky, Badrudin, *Delima Ulama' Dalam Perubahan Zaman,* Jakarta: Gema insani Press, 1995.

Imam Zaidillah Al-wisral, *Stategi Dakwah*, Jakarta: Kalam mulia, 2002.

Ismail, A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid quthub Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah* , Jakarta: Penerbit Madani 2006.

J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*. Penerjemah Dr. Kartini Kartono Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Jazuli, *Metode Penelitian Kualitatif*, Semarang: Universitas Negeri Semarang Press, 2001.

Kudus, BPS, *Kabupaten Kudus dalam Angka 2022*, Kudus: 2022.

Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Lubis, Saiful Akhyar, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren,* Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007.

M. Munir, *Metode Dakwah*, Jakarta: Pemuda Media, 2006

M. Syafa`at Habib, *Buku Pedoman Dakwah*, Jakarta: PT Bumirestu, 1982.

Marzuki, *Metodologi Riset; Panduan Penelitian Bidang Bisnis dan Sosial* Yogyakarta: Ekonisa, 2005.

Mattew B. Miles; A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif,* terj.Tjetjep Rohandi, Jakarta: Universitas Indonesia, 1992.

Minan Zuhri, *Riwayat Hidup K.H.R. Asnawi Kudus,* Kudus: Menara Kudus, 1983.

Moh. Aziz, *Ilmu Dakwah,* Jakarta: Prenada Media, 2004.

Moh. Mufid, *Politik Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: UIN Jakarta

Press, 2004.

Mohamad Fatoni, "Fiqih Sufistik KHR. Asnawi dalam Kitab Fasholatan," *Esoterik jurnal Akhlak dan tasawuf*, 4, No 2, 270.

Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002.

Muhammad Sayyid Alwakil, *Prinsip dan Kode Etik Dakwah,* Penerjemah Nabhani Idris, Jakarta: Akademika Pressindo, 2002.

Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Yayasan Penyelenggara Al-Quran, 197.

Mustofa Ar-Rafi'I, *Potret Juru Dakwah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002.

Noor, Deliar, *Pengantar Pemikiran Politik*, Jakarta: CV. Rajawali, 1982.

Rafiudin dan Maman Abdul Jalil, *Prinsip dan Strategi Dakwah,* Bandung: CV. Pustaka Setia. 2001.

Risma, Abu, *Dakwah Islam Praktis dalam Pembangunan Suatu Pendekatan Sosiologis,* Yogyakarta: PLP2M, 1985.

Rozak, Jeje Abdul, *Politik Kenegaraan al-Ghazali dan Ibnu Tamiyah*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1999.

S. Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Sa'id Al-Qahthan, *Menjadi Da'i Yang Sukses*, Jakarta: Gema Insani, 2005.

Safrizal Rambe, *Peletak Dasar Tradisi Berpolitik NU Sang Penggerak Nahdlatul Ulama KH. Abdul Wahab Chasbullah Sebuah Biografi*, Jakartaa: Madani Institute, 2020.

Salim Ali Al-Bahsanawi, *Wawasan Sistem Politik Islam*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar.

Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Quran*, Badung: Raizan, 1995.

Srijanti, Purwanto S.K, *Wahyudi Pramono, Etika Membagun Masyarakat Islam Modern*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.

Strauss, Anselem & Juliet Carbin, *Basic Of Qualitative Research,* California: Sage Production, 1990.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* Bandung: Alfabeta, 2005.

Supardi '*Pendidikan Sejarah Lokal dalam kontek multicultural*'. Cakrawala Pendidikan, No. 1 Th. XXV, Yogyakarta: LPPMP UNY, 2006.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I,* Yogyakarta: Andi Offset, 1993.

Syahrial Dedi, Mabrur syah, David Aprizon, *Fiqh Siyasah* , Bengkulu: LP2 IAIN Curup, 2019.

Syukir, Amuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah,* Surabaya: Al-Iklas, 1999.

Syukur, Amin, *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka (Anggota IKAPI), 2000.

Takariawan, Cahyadi, *Prinsip-Prinsip Dakwah*, Yogjakarta: Jalasutra, 2005.

Taqiyuddin Ibnu Taimiyah, *Kebijaksanaan Politik Nabi SAW*, Surabaya: Dunia Ilmu, 1997.

W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1983.

Wahid, Abdrrahman, *Intelektual Pesantren "Perhelatan Agama dan Tradisi*", Yogjakarta: LkiS, 2004.

Yusuf al-Qordowi, *Pedoman Bernegara dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 1999.

Zaidan, Abdul Karim, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Media Dakwah, 1984.

Zuhri, Minan, *Riwayat Hidup K.H.R. Asnawi Kudus,* Kudus: Menara Kudus, 1983.

TENTANG PENULIS

1. MC. MIFROHUL HANA CHAMAMI

Mc. Mifrohul Hana Chamami dilahirkan di desa Krandon Rt.05 Rw.01 Kudus dari pasangan Chamami Tolchah dan Masfiyah Masruhan pada tanggal 19 Juni 1986. Dari pernikahannya dengan Nurfitasari dianugerahi dua anak perempuan dan satu anak laki-laki : Almas Najwana (Almas), Zumaila 'Aqila (Aqila) dan Luthfi Muhammad Kholif (Luthfi/ Pipi). Taman Pendidikan Al Qur'an ditempuhnya di TPQ Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS) lulus tahun 1995. Pendidikan dasar ditempuhnya di SD Nawa Kartika lulus 1998, Kemudian melanjutkan di MI. Qudsiyyah selama 1 tahun lulus 1999. Pendidikan Menengah ditempuhnya di MTs. Qudsiyyah lulus 2002. Pendidikan Atas ditempuhnya di MA. Qudsiyyah lulus 2005. Gelar Sarjana Ekonomi Syari'ah (S.E.Sy) bidang Ekonomi Islam diperolehnya di STAIN Kudus lulus 2013. Gelar Magister Ekonomi Syari'ah (M.E.Sy) bidang Ekonomi Syari'ah diperolehnya di Pascasarjana STAIN Kudus lulus 2015.

Saat ini aktif sebagai Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) IAIN Kudus. Sejak tahun 1998 sampai sekarang ia aktif dalam organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), Forum Remaja Islam Krandon (FRISKA), Pramuka Ambalan KHR. Asnawi, Saka Bahayangkara Polres Kudus, Karang Taruna "Taruna Bakti dan Metro", Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI), GP. Anshor, Jam'iyyah Al Ihsan Santunan Yatama Dhuafa', LSM Pusat Kajian Multikultural (Pusaka), LSM Aqila Quds, Ikatan Alumni Qudsiyyah (IKAQ), Padat Karya H2 Barokah, Team Cokriyo Palguno Krandon Kota Kudus, Team EL-HA Channel Youtube, Manajer Almas Learning Center (ALC), dll. Di samping aktif dalam organisasi, ia juga mengembangkan potensi usaha yang di punyai dalam bidang Ternak Ayam, Laundry, Angkringan, Bimbingan Belajar, dll.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat diarahkan pada pembinaan kepada masyarakat untuk mencetak ratusan lowongan pekerjaan dan mengembangkan keterampilan tulis menulis. Kegiatan ini diwadahinya dalam LSM yang dimilikinya (LSM Pusaka) sejak tahun 2011 sampai sekarang serta LSM Aqila Quds. Lewat pembinaan ini telah dihasilkan penulis-penulis buku sejarah yang profesional dan handal serta bisa mengembangkan potensi masyarakat yang ada. Di sela-sela kesibukanya sebagai narasumber dalam sebuah kegiatan sosial keagamaan di masyarakat. Karya penelitian ilmiah yang dihasilkan antara lain: Pengaruh Etika Kerja Islam dan Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kinerja Karyawan, EQUILIBRIUM, Vol. 3, No. 2, Desember 2015.

Buku Ilmiah yang di hasilkan antara lain: Jejak Ulama Nusantara Jilid 1A Kecamatan Kota: Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus (LSM Aqila Quds – Ruang Desain Yogyakarta, 2017), Jejak Ulama Nusantara Jilid 1B Kecamatan Kota: Menelusuri

Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus (LSM Aqila Quds – Ruang Desain Yogyakarta, 2017), Buku Toponimi Kudus 1 (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus 2018), Jejak Ulama Nusantara Jilid 2 Kecamatan Jati: Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus (LSM Aqila Quds – Diandra Yogyakarta, 2018), Jejak Ulama Nusantara Jilid 3 Kecamatan Bae: Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus (LSM Aqila Quds – Diandra Yogyakarta, 2018), Jejak Ulama Nusantara Jilid 4 Kecamatan Dawe: Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus (LSM Aqila Quds – Diandra Yogyakarta, 2018), Jejak Ulama Nusantara Jilid 5 Kecamatan Jekulo: Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus (LSM Aqila Quds – Diandra Yogyakarta, 2018), Jejak Ulama Nusantara Jilid 6 Kecamatan Undaan: Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus (LSM Aqila Quds –Diandra Yogyakarta, 2018), Jejak Ulama Nusantara Jilid 7 Kecamatan Gebog: Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus (LSM Aqila Quds – Diandra Yogyakarta, 2018), Jejak Ulama Nusantara Jilid 8 Kecamatan Mejobo: Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus (LSM Aqila Quds – Diandra Yogyakarta, 2019) dan Jejak Ulama Nusantara Jilid 9 Kecamatan Kaliwungu: Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus (LSM Aqila Quds – Diandra Yogyakarta, 2019), Sejarah Nawa Kartika : Pendidikan Islam Modern Berbasis Ahlus Sunnah Wal Jama'ah di Kabupaten Kudus (BPPPMNU Nawa Kartika – Diandra Yogyakarta, 2023).

Penulis dapat dihubungi melalui akun :
Facebook : An-Na'imah Ats-Tsamroh dan Mifrohul Hana Chamami.
Email: mifrohulhana@gmail.com.

Blog : http://mcmifrohulhana.blogspot.co.id.
Website : www.aqilaquds.com, Instagram : mifrohulhana,
Channel Youtube : EL-HA CHANNEL.
Nomor HP./ WA. : 085 876 233 336 dan 085 875 456

2. MUCHAMMAD TAUFIQUR ROHMAN CHAMAMI

Muchammad Taufiqur Rohman Chamami, yang akrab disapa Fika lahir di Kudus pada tanggal 13 Juni 1996. Anak terakhir dari empat bersaudara buah kasih dari Ayahanda Chamami dan Ibunda Masfiyah. Penulis pertama kali menempuh pendidikan tepat pada usia 5 tahun di RA Banat NU selesai pada tahun 2003, dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikannya di Madrasah Ibtidaiyyah Qudsiyyah selesai pada tahun 2010, pada tahun yang sama pula penulis melanjutkan ke pendidikan menengah pertama di salah satu Madrasah Tsanawiyah swasta MTs Qudsiyyah selesai pada tahun 2013, pada tahun yang sama pula penulis melanjutkan pendidikannya di salah satu sekolah menengah atas yang berada di satu lembaga dengan madrasah sebelumnya yakni MA Qudsiyyah dengan mengambil jurusan IPS penulis menyelesaikan pendidikan di MA pada tahun 2016 dan S1 IAIN Kudus lulus tahun 2022. Pada tahun 2017 Penulis terdaftar sebagai salah satu mahasiswa

di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam dengan mengambil Program Studi Pemikiran Politik Islam dan Alhamdulillah selesai pada tahun 2022. No. HP. 0858-7031-2285.

Jabatan dalam Organisasi antara lain menjadi Ketua PR. IPNU Desa Krandon (2013-2015), Wakil Ketua Bidang Pengkadera PAC IPNU Kec. Kota (2016-2018), Koor. Departemen Dakwah PC IPNU Kab. Kudus (2020-2022), PW IPNU Jawa Tengah, Ketua HMPS PPI IAIN Kudus (2019-2020), Ka. Biro Keilmuan Himapol Korwil IV (Jateng-DIY), Pengurus SEMA FDKI, Ketua FRISKA Masjid Jami' at taqwa Krandon

Penulis dapat dihubungi melalui akun :

Facebook : Much Taufiqur Rohman

Instagram : Much Taufiqur Rohman

Email : taufiqur955@gmail.com

3. HANIK HIDAYATI

Hanik Hidayati lahir di Kudus 18 Agustus 1980, merupakan seorang Dosen Agama di Universitas Muria Kudus. Ia merupakan alumni MTs NU dan MA NU Banat Kudus pada tahun 1999. Ia mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Islam di STAIN Kudus pada tahun 2003 bidang Tarbiyah Pendidikan Agama Islam dan mendapatkan gelar Magister Pendidikan di IAIN Kudus pada

tahun 2018 bidang Manajemen Pendidikan Islam dengan konsentrasi Supervisi Pendidikan. Ia pernah berprofesi sebagai Guru Tidak Tetap di Madrasah Ibtidaiyyah di Kecamatan Kota Kudus selama kurang lebih 15 tahun dari tahun 2005 sampai 2020.

Ia juga merupakan pengelola Jurnal Pengabdian MUHITA (Muria Jurnal Parahita) sebagai editor di program studi Teknik Informatika Universitas Muria Kudus serta sebagai Bendahara dalam Kepengurusan Konsorsium Nasional Pengelola Jurnal Pengabdian.

Adapun karya penelitian yang dihasilkan diantaranya :*The contestation of national and religious curricula in indonesia's madrasas since the passage of the uuspn, Actualization of Islam Nusantara Values at Madrasah Qudsiyyah Kudus*, Pembentukan Karakter Religius, Gemar Membaca, dan Tanggung Jawab pada Anak Sekolah Dasar, Analisa dan Perancangan Multimedia Interaktif Pembelajaran Bahasa Untuk Anak Usia Dini, Aplikasi Kajian Islam Berbasis Web dan Android untuk Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat, MODEL PEMBELAJARAN INTERAKTIF ISLAMI DI MI "SINAU" BERBASIS ANDROID.

Buku - Buku yang pernah ditulis diantaranya; Buku Paket Baca Tulis Al Qur'an Kelas 1, 2, 3 SD/MI, Modul Pembelajaran Agama Islam dengan judul "Islam Perilaku",

Adapun pengabdian baik internal maupun eksternal yang sedang dilakukan yaitu "Pengintegrasian Qur'an and Science Melalui Pengenalan Teknologi Membran Penyaring Air di Kawasan Pondok Pesantren Nihayatus Salikin Mejobo Kudus", PKM Kelompok Guru MI NU Banat Kudus Sebagai Legitimator Pada Era Digital Dalam Upaya Pengembangan Aplikasi Assesment

Keberhasilan Moral Agama Sebagai Manifestasi Filosofi Gusjigang Kudus Berbasis Android.

Penulis dapat dihubungi melalui akun :
Facebook : Hanik Hidayati
Instagram : Hanik Hidayati
Email : hanik.hidayati@umk.ac.id

4. PERMATA SHAROH ANISA

Permata Sharoh Anisa Putri ketiga dari 3 bersaudara pasangan Bapak Suyono dan Ibu Manisih. Lahir di Kudus, Jawa Tengah pada 30 Januari 2002. Menempuh pendidikan di SD N 3 Terban, SMP N 3 Jekulo, dan SMA N 1 Jekulo Kudus. Saat ini penulis masih menjalani pendidikan S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Program Studi Perbankan Syariah di IAIN Kudus mulai tahun 2020 sampai sekarang. Sebagai penggemar ilmu dan suka akan tantangan baru, dipercayai sebagai ketua Jam'iyyah di Desa Terban Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus (2020-2025). Beberapa prestasi yang pernah diraihnya antara lain: Juara 1 Khitobah Putri, Juara 1 Cipta Puisi, Juara 1 Membaca Geguritan, Juara 1 Membaca Puisi, Juara 2 Menyanyi, Juara 2 Pildacil, Juara 2 Story Telling, Juara 3 Teater, dll. Motto hidup yang selalu penulis pegang adalah teruslah berlari jangan pernah

berhenti, untuk mengejar ilmu yang abadi.

Email: permatasharoanisa@gmail.com HP: 085726255358.

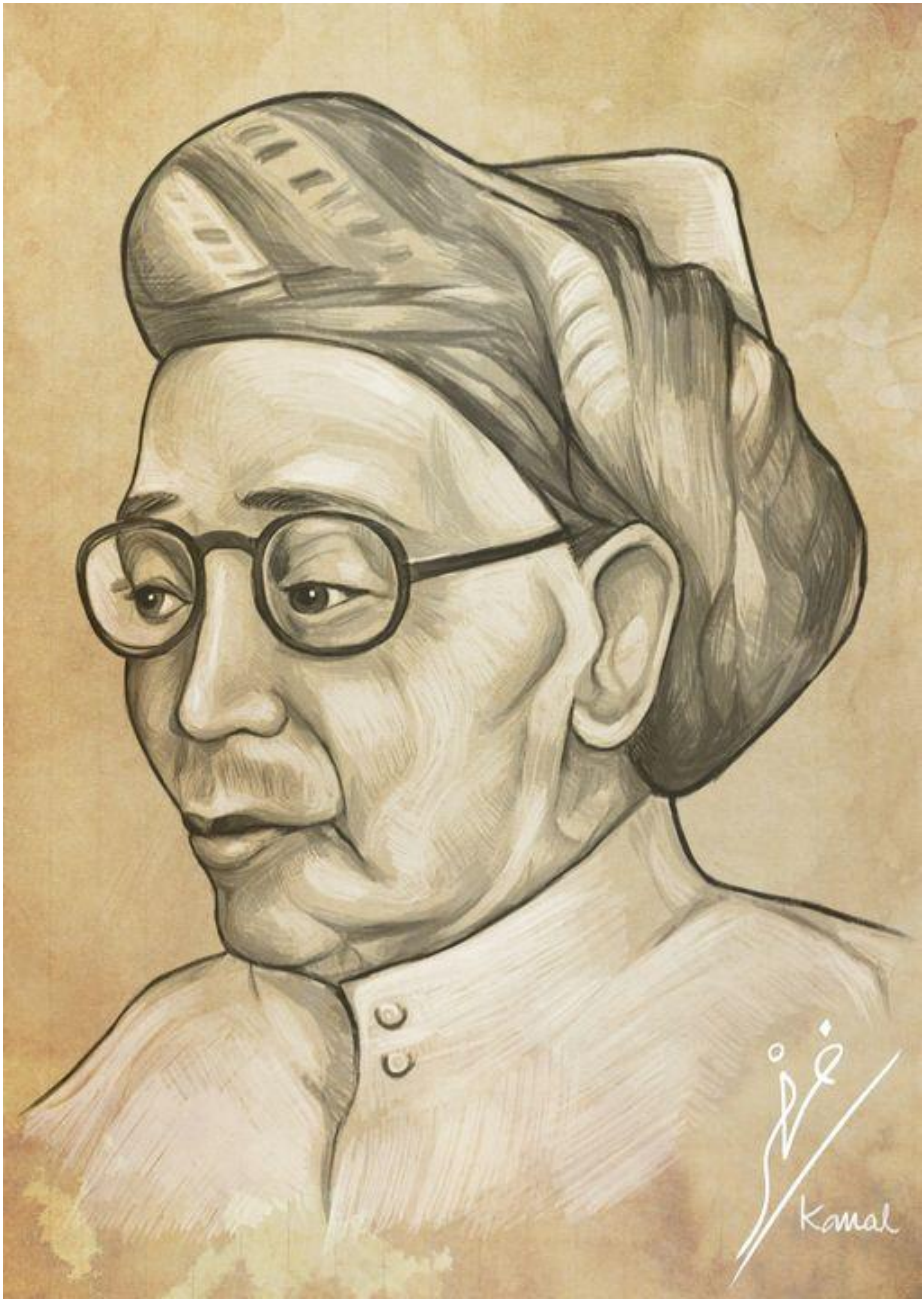
غزة
Kamal

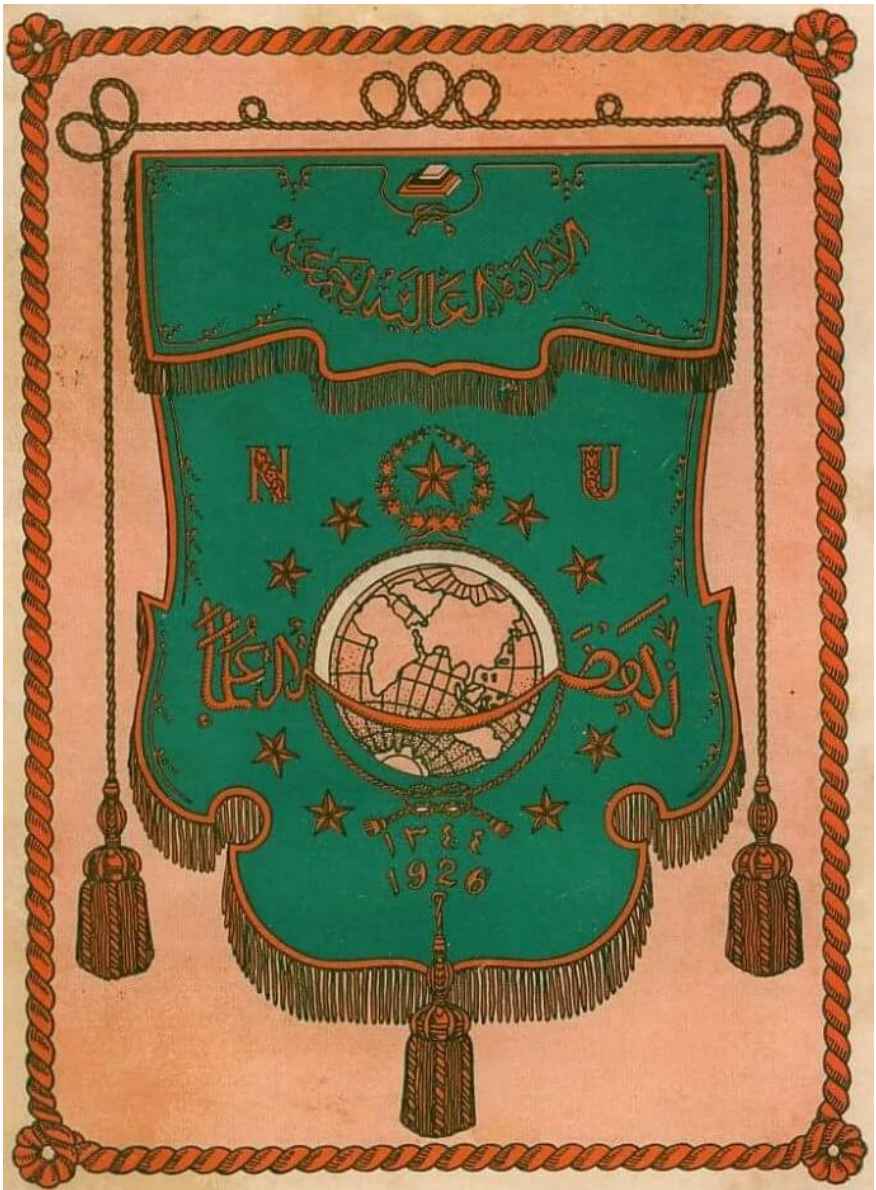

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

IAIN
KUDUS

K.H.R. ASNAWI merupakan salah seorang panutan di Kudus dan sekitarnya. Hal itu tak lepas dari sepak terjangnya ketika masih hidup. Tidak heran, jika sampai sekarang jejak keilmuannya masih terus berkembang. Di antaranya, lembaga pendidikan yang telah didirikan. Seperti Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin dan Madrasah Qudsiyyah. Kiprahnya di tengah-tengah masyarakat tampil dengan anggun dan memukau. Kemauan keras beliau agar Islam tetap eksis tanpa campur tangan penjajah kafir ini sudah menjadi pertaruhan jiwa dan raganya. Beliau berperan layaknya seorang Kyai yang membekali para santri untuk memerdekakan bangsa ini.

Melihat peran dan pemikiran politik yang dipaparkan oleh Saudara Mc. Mifrohul Hana, dkk dalam buku ini, dapat kita ambil kesimpulan bahwa satu tawaran model nasionalisme religius merupakan tali perjuangan yang beliau laksanakan. Untuk itu, dalam Shalawat Asnawiyyah yang dikarang oleh K.H.R Asnawi juga tercantum do'a untuk keamanan bangsa Indonesia. Sebuah ajaran dengan memegang teguh pesan agama Islam; hubbul wathon minal iman "Cinta tanah air adalah bagian dari iman". Selain itu sikap kepemimpinan yang adil juga menjadi salah satu ciri khas daripada beliau yang patut untuk di jadikan panutan bagi generasi sekarang dan yang akan datang.

GABUNG yuk! menjadi mitra

Captaria
FASHION
for everyone every moment

Politik, Tokoh Islam